

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Film merupakan suatu kombinasi antar usaha penyampaian pesan melalui gambar yang bergerak, pemanfaatan teknologi kamera, warna dan suara. Unsur-unsur tersebut di latar belakang oleh suatu cerita yang mengandung pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara kepada khalayak film (Susanto, 1982). Film tercipta apabila ada suatu cerita yang mengandung sebuah pesan untuk diperlihatkan kepada khalayak atau penonton. Film menyampaikan pesannya melalui gambar yang bergerak, wana dan suara. Karena film mencakup semuanya hingga penonton mudah mencermati apa isi dari film tersebut.

Film memiliki pengertian yang beragam tergantung dari sudut pandang orang yang membuat film. Dalam kamus besar Indonesia film merupakan selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negative (yang akan dimainkan di Bioskop) Film diartikan sebagai cerita, gambaran hidup. Film merupakan cerita singkat yang ditampilkan dalam bentuk gambaran atau suara yang dikemas melalui sedemikian rupa dengan permainan kamera, teknik, editing, dan sekenario yang ada. Sebagai industri film adalah sesuatu yang merupakan bagian dari produksi ekonomi suatu masyarakat dan selalu dikaitkan dengan produk-produk lainnya. Sebagai komunikasi (*Comunication*), film merupakan bagian penting dari sistem yang digunakan oleh para individu dan kelompok untuk mengirim dan menerima pesan (*Send and receive messages*) (Marseli, 1996).

Film tidak cuma selaku media hiburan semata, tetapi pula menjadi media data informasi adan edukasi, penyampaian informasi lewat film bisa di lakukan secara cepat. Ada banyak jenis genre dalam film yang mengangkut cerita fiksi mapun cerita nyata yang merupakan refleksi dari kehidupan tiap hari. Film mengangkut kenyataan sosial yang terdapat disekitar kita dengan sentuhan alur cerita yang menarik. Film merupakan sarana untuk mengantarkan bermacam pesan kepada khalayak lewat suatu media cerita. Secara esensial serta substansial film memiliki kekuatan yang hendak berimplikasi terhadap komunikan khalayak.

Film bisa jadi perlengkapan buat mengantarkan pesan, salah satu pesan yang dapat di informasikan film merupakan pesan moral. Dengan demikian, moral ialah sebutan yang digunakan sebagai batas perbuatan manusia dengan nilai baik serta kurang baik, ataupun benar serta salah. Baik buruknya perbuatan dalam moral, tolak ukurnya merupakan norma- norma yang hidup di tengah-tengah masyarakat.

Film Indonesia dewasa ini mengalami perkembangan yang pesat. Terbukti dari kualitas yang mumpuni dan penghargaan yang diraih konten kreator hingga penayangan diberbagai Negara. Salah satunya Film Imperfect. Film Imperfect mendapat penghargaan Piala Maya di Tahun 2020, Indonesian Box Office Movie Awards Tahun 2020, PARFIA awards tahun 2020, Piala Tuti Indra Malaon Tahun 2020. Pencapaian Film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan memperoleh 127.038 penonton pada hari pembukaan. Film ini sudah memperoleh 242.834 penonton hingga hari kedua. Film ini ditonton 227.958 penonton pada akhir pekan pembukaan, sehingga sudah ditonton 365.046 penonton hingga Sabtu dan 470.792 penonton hingga Minggu.

Dalam menyampaikan pesan kepada khalayak sutradara menggunakan imajinasinya untuk mempresentasikan suatu pesan melalui Film dengan mengikuti unsur-unsur yang menyangkut eksposisi(penyajian secara langsung atau tidak langsung). Tidak sedikit Film yang mengangkat cerita nyata atau sungguh-sungguh terjadi dalam masyarakat. Banyak muatan-muatan pesan ideologis didalamnya, sehingga pada akhirnya dapat mempengaruhi pola pikir para penontonnya. Sebagai gambar yang bergerak, Film adalah reproduksi dari kenyataan seperti apa adanya. Pada hakiktnya semua film adalah dokumen sosial dan budaya yang membantu mengkonsumsi zaman ketika film dibuat bahkan sekalipun ia tak pernah dimaksud untuk itu (Umam, 2009).

Berceritakan tentang seorang perempuan muda yang bernama Rara. Dimana secara umum bentuk tubuhnya kurang menarik yaitu terlihat gemuk. Penampilan itu membuatnya risih sampai berpengaruh pada lingkungan kerjanya. Karena perempuan yang cantik adalah perempuan yang memiliki bentuk tubuh proporsional, tidak gemuk ataupun kurus.

Standar kecantikan tersebut seragam, menimbulkan kesan bahwa cantik dapat diukur. Asumsi kecantikan yang melekat pada masyarakat adalah kecantikan itu

dikonstruksi dan memiliki standar, sehingga dapat dikatakan kecantikan memiliki ukuran. Padahal, jika dilihat, penilaian setiap orang tentang kecantikan berbeda-beda karena memiliki pengalaman hidup yang berbeda, yang dapat dilihat dari konsep diri masing-masing. Kecantikan adalah kata yang diimpikan oleh seorang wanita.

Permasalahan yang ada dalam film ini tentang perempuan yang terlahir dengan badan yang gemuk kulit sawo matang dan berambut keriting. Maka Ernest membuat film yang menceritakan permasalahan-permasalahan yang sering terjadi di lingkungan kita, yang menatakan bahwa perempuan cantik bisa dengan mudah mendapatkan apa yang mereka mau. Tak dapat dipungkiri fenomena yang seperti itu bisa dengan mudah ditemui di kehidupan sehari-hari. Lalu bagaimana dengan nasib perempuan yang penampilannya biasa-biasa saja, atau bahkan dibawah standar yang ditetapkan oleh lingkungan sekitar, mereka sering dipersulit untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Maka penulis tertarik meneliti makna dari pesan moral yang ada di dalam Film garapan Ernest Prakasa ini, permasalahan yang ada dalam film ini cukup kompleks dan relevan dengan kehidupan nyata. Faktanya selama ini banyak orang yang berkecil hati karena penampilan mereka yang tak sesuai dengan standar yang ditetapkan masyarakat. *Body shaming* sendiri seakan dianggap menjadi lelucon yang biasa saja, padahal hal tersebut bisa meninggalkan luka yang mendalam bagi seseorang yang merasakannya.

Sementara alasan penulis ingin membuat penelitian dari film *Imperfect* ini adalah adanya permasalahan yang menarik untuk di kaji, dimana sering terjadi di kehidupan sehari-hari terutama pada wanita. Juga penulis ingin mengajak untuk berhenti menilai seseorang hanya melalui tampilan fisiknya semata dan mulai belajar menerima apa adanya dengan ikhlas apa yang sudah Tuhan YME berikan kepada kita.

Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis wacana Teun Van Dijk dengan pendekatan kualitatif yaitu penulis mendeskripsikan suatu kejadian atau situasi tertentu secara faktual atau sesuai dengan fakta yang ada. Pendekatan analisis wacana kritis yang dikemukakan oleh Van Dijk ini dikenal dengan sebutan "pendekatan kognitif sosial". Pendekatan analisis wacana kritis menurut Van Dijk, kerangka wacana terdiri atas tiga struktur yang membentuk satu kesatuan. Tiga

struktur tersebut adalah struktur makro, super struktur, dan struktur mikro. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa cara memandang seseorang terhadap suatu yang ditulisnya dalam wacana akan menentukan ciri khas dan kerangka wacana yang dituliskan.

Dalam mengkaji permasalahan ini penulis menjabarkan bagaimana makna pesan moral dalam film *Imperfect* dapat di urai berdasarkan gagasan dari analisis wacana Teun Van Dijk.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dari paparan latar belakang di atas Peneliti membagi pertanyaan penelitian sebagai berikut, yaitu:

1. Bagaimana makna pesan moral struktur makro film *Imperfect* ?
2. Bagaimana makna pesan moral superstruktur film *Imperfect* ?
3. Bagaimana makna pesan moral struktur mikro film *Imperfect* ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah mengetahui dan memahami makna pesan moral film *Imperfect* berdasarkan struktur makro, superstruktur dan struktur mikro dari analisis wacana Teun Van Dijk.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang dapat ditarik dari rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut, yaitu:

1. Untuk mengetahui Untuk mengetahui Makna Pesan Moral Dalam Struktur Makro dalam film *Imperfect*
2. Untuk mengetahui Makna Pesan Moral Superstruktur film *Imperfect*.
3. Untuk mengetahui Makna Pesan Moral dalam Struktur Mikro film *Imperfect*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan pengembangan ilmu sosial khususnya dibidang sosiologi komunikasi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pedoman dan pengetahuan yang baru pada dunia akademik, mengenai kajian representasi kekerasan simbolik pada perempuan yang di adaptasi dari sebuah bacaan.

1.4.1 Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan dan pengembangan ilmu sosial khususnya dibidang sosiologi komunikasi. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pedoman dan pengetahuan yang baru pada dunia akademik, mengenai kajian representasi kekerasan simbolik pada perempuan dalam Novel yang dikaji menggunakan teknik analisi wacana kritis.

1.4.2 Praktis

Hasil peneliti ini diharapkan mampu mengetahui apakah pesan dalam Film *Imperfect* yang dibuat oleh sutradara Ernest Prakasa bisa mengirimkan pesan dengan baik kepada khalayak yang menonton film ini dan juga mampu melihat dan membandingkan komposisi pesan mana yang lebih banyak atau yang lebih muncul dalam Film ini sehingga dapat diketahui bahwa ternyata banyak bentuk pesan sosial dalam Film ini.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan penelitian ini untuk memudahkan penulis untuk mengurutkan pembahasan yang hendak dikaji, serta memberikan gambaran yang lebih jelas pada tesis ini, adapun sistematika penulisan tesis ini adalah :

BAB 1 : PENDAHULUAN

Dalam bab ini Peneliti menguraikan mengenai hal-hal umum yang berkaitan mengenai latar belakang yang menjelaskan secara singkat dari mengenai topik dari masalah teoritis, rumusan masalah yang berisi tentang batasan masalah dari penelitian ini, maksud dan tujuan dalam melakukan penelitian, manfaat dan kegunaan yang berisi tentang manfaat tesis, serta sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini penulis mengemukakan dengan jelas, ringkas, dan padat tentang hasil kajian kepustakaan terkait dengan masalah yang akan diteliti, menentukan dan menjelaskan paradigma penelitian yang akan mengarahkan alur penelitian, yang kemudian menguraikan implikasi teori-teori dalam kerangka pemikiran dan melakukan elaborasi komprehensif yang yang menjelaskan keterkaitan penggunaan teori-teori dengan masalah/obyek kajian dan metode analisis yang digunakan dalam kerangka konseptual dan model, serta dilengkapi pernyataan hipotesis penelitian.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai tipe penelitian yang digunakan, paradigma penelitian, pemilihan metode penelitian yang digunakan, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, unit analisis data dan rencana pengujian keabsahan data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

Pada bab ini berisi tentang gambaran umum Objek Penelitian dan hasil analisa data serta kritikan, kendala dan rekomendasi hasil.

BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN

Pada bab terakhir ini dalam pembahasan penelitian ini yang memuat kesimpulan dari seluruh isi penulisan Penelitian ini. Bab ini juga memuat saran-saran yang diharapkan dapat bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

Dalam daftar pustaka berisikan mengenai beberapa referensi yang digunakan penulis sebagai bahan acuan seperti buku-buku yang berhubungan dengan teori analisis wacana, paradigma kritis, penelitian terdahulu, jurnal yang terkait, situs internet hingga pada hasil-hasil penelitian lembaga ataupun perseorangan.

BAB II

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

2.1. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran penelitian terdahulu, penulis mengambil tiga penelitian relevan dan terkait dengan penelitian ini. Penelitian terdahulu dikemukakan berdasarkan permasalahan dan tujuan, teori dan konsep, metodologi dan hasil penelitian. Hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

Penelitian terdahulu yang pertama, ditulis oleh Dwi Retno Sari yang berjudul **Pesan Moral Dalam Film Pendek Wanita Besi Produksi Pantene Malaysia (Analisis Semiotika Roland Barthes)**. Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan metode penelitian analisis data dengan pendekatan semiotika, dianalisis pemikiran Roland Barthes sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan metode analisis Teun A. Van Dijk.

Kedua, disusun oleh Rahmaulida Veritasari yang berjudul **“Representasi kekerasan simbolik terhadap perempuan (study analisi kritis pada novel imperfect karya Meira Anastasia)**. Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Kesamaan yang terkandung dalam penelitian tersebut yaitu pada objek yang diteliti yaitu Film Imperfect. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode yang digunakan. Peneliti sebelumnya menggunakan metode penelitian analisis data dengan paradigma konstruktivis, dianalisis pemikiran Fairclough sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan metode analisis Teun A. Van Dijk dan pendekatan kritis.

Selanjutnya penelitian yang ketiga, disusun oleh Resti Sofiai dalam film **“Mihrab Cinta”** study analisis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan mengaplikasikan analisis deskriptif. Dari penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian sekarang. Sedangkan perbedaannya pada masalah yang di angkat.

Penelitian ini membahas tentang transformasi makna simbolik Mihrab Cinta, Sementara peneliti sekarang membahas tentang makna pesan.

Kemudian penelitian yang di tulis oleh Achyar Machmudi berjudul **Pesan Tentang Kepemimpinan Umar bin Khatab dalam Film “Omar”**. Menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan metodologi kualitatif deskriptif. Dimana pada tahapan analisis memecah teks film ke dalam pertempuran simbol dan makna, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk pesan-pesan kepemimpinan dalam sudut pandang kepemimpinan Islam. Penelitian ini hampir sama dengan yang dilakukan oleh Clara, kendati keduanya memiliki obyektif yang berbeda. Perbedaan dengan penulis adalah penggunaan teori, ruang lingkup dan sudut pandang. Dimana penulis membongkar sebuah konstruksi propaganda dalam film dengan sudut pandang dan ruang lingkup yang lebih luas. Ia lebih menitik fokuskan pada wilayah produksi medan kewacanaan dan analisis bentuk diskursus-diskursus tertentu atau domain-domain tertentu dalam medan kewacanaan tersebut kendati keduanya sama-sama menggunakan analisis wacana.

Penelitian yang kelima di tulis oleh M Alif Mahmudi yang berjudul **Propaganda Anti Komunis Dalam Film (Analisis Wacana Kritis Pada Film Pengkhianatan G30S PKI)**. Penelitian ini menggunakan analisis wacana Kritis Teun A. Van Dijk dan metode kualitatif deskriptif. Perbedaan dengan penulis adalah titik fokus penelitian meskipun dalam ruang lingkup yang sama yaitu film Pengkhianatan G30S PKI. Penulis menitikberatkan pada karakter tokoh utama yaitu DN Aidit yang di gambarkan dalam film sebagai seorang perokok berat.

Pada penelitian M Alif, segala unsur propaganda dalam film tersebut di jadikan fokus penelitian.

Penemuan yang di dapatkan dari penelitian ini antara lain,

1. Dalam keseluruhan narasi film Pengkhianatan G 30S PKI, ditemukan adanya praktik propaganda anti-komunis.
2. Dalam film Pengkhianatan G 30S PKI, pihak dibedakan menjadi dua golongan, yakni golongan *us* sebagai pihak yang merepresentasikan nilai benar, dan pihak *them* yang menjadi wakil dari pihak yang keliru

atau buruk. Pihak *us* direpresentasikan oleh kelompok TNI AD yang berada di bawah pimpinan Soeharto. Sementara pihak *them*, adalah kelompok yang termasuk ke dalam anggota PKI dan simpatisan-simpatisannya.

3. Berdasarkan analisis wacana menggunakan model Sara Mills, propaganda ini dibuktikan dengan hubungan subjek-objek, yang pada masing-masing kelompok, diwakili oleh TNI AD dibawah pimpinan Soeharto, dan kelompok PKI. Dalam hal ini, berdasarkan analisis yang dilakukan, TNI AD dan Soeharto masuk sebagai subjek dalam narasi, sementara kelompok komunis merupakan objek dalam cerita.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

NO	Peneliti	Judul	Teori	Metode	Temuan	Perbedaan dengan penelitian
1	Dwi Retno Sari (2017)	Pesan Moral Dalam Film Pendek Wanita Besi Produksi Pantene Malaysia (Analisis Semiotika Roland Barthes)	Analisis Semiotika Roland Barthes	Metodologi Kualitatif Deskriptif	Setelah di lakukan analisis menggunakan analisis semiotika model Roland Barthes pada film pendek tersebut dan mengkonfirmasi dengan teori simbol dan teori pandangan, maka berikut hasil analisis yang telah disimpulkan oleh peneliti: Makna denotasi dalam film tersebut menceritakan wanita yang mengalami diskriminasi gender di lingkunganya. Film tersebut menampilkan sosok	Perbedaan penelitian dengan penulis adalah teori dan fokus. Sementara kesamaan ada pada ruang lingkup kajian yaitu film.

				<p>wanita yang tidak pantang menyerah dengan perlakuan masyarakat yang meremehkan dan mengejek bahkan sampai menghina kepribadiannya.</p> <p>Dalam film tersebut menampilkan sosok wanita yang kuat dalam mental dan fisik untuk menghadapi diskriminasi gender yang terjadi.</p> <p>Dalam film pendek ini mengandung pesan moral dalam aspek ketidakadilan dan perbuatan baik buruk manusia.</p> <p>Pesan moral buruk dan ketidakadilan yaitu a) sikap meremehkan b) penghinaan</p>	
--	--	--	--	--	--

					<p>terhadap wanita c) penyisihan wanita d) pandangan buruk masyarakat terhadap wanita. Kemudian pesan moral baik yaitu a) Pantang menyerah b) Wanita yang kuat mental. Pesan moral yang terkandung dalam film ini dapat dijadikan motivasi bahwa perjuangan untuk menggapai impian tidaklah mudah, dalam segala kegagalan yang terjadi maupun ujian yang diterima merupakan kekuatan untuk dapat bangkit dan memperjuangkan impian itu. Pesan moral dalam film ini juga ditujukan pada para wanita di segala penjuru dunia bahwa wanita adalah seorang</p>	
--	--	--	--	--	--	--

					yang kuat tidak hanya dilihat dari fisik mereka namun dalam mental mereka juga kuat	
2	Rahmaulida a Veritasari (2018)	“Representasi kekerasan simbolik terhadap perempuan (study analisi kritis pada novel imperfect karya Meira Anastasia)	Analisis Semiotika Roland Bathes	Metodologi Kualitatif Deskriptif	Rahmaulida mengemukakan dalam penelitiannya terhadap film Imperfect bahwa penilaian terhadap sosok perempuan saat ini justru sangat tabu jika hanya berdasarkan pandangan fisik semata. Standarisasi kecantikan dan publikasi media lah yang membuat makna cantik itu sendiri bermuatan ganda. Melalui film Imperfect ini banyak di dapatkan pesan-pesan yang terkandung terhadap penilaian terhadap	Perbedaan dengan penulis adalah penggunaan teori, ruang lingkup dan sudut pandang. Rahmaulida menggunakan analisis pemikiran Fairclough, sementara penulis menggunakan analisis wacana Van Dijk.

					sosok perempuan melalui pemikiran analisis Fairclough.	
3	Resti Sofiai (2020)	Mihrab Cinta	Semiotika Roland Barthes Simbolik Makna Cinta	Metode Kualitatif Deskriptif	<p>Dalam penelitian ini Resti mengemukakan beberapa penemuan diantaranya,</p> <p>Berdiskusi atau musyawarah terlebih dahulu dengan beberapa tokoh penulis.</p> <p>Berdiskusi ini memperhatikan asas filosofis dan asas efektif efisien.</p> <p>Mencari aktor yang tepat untuk memainkan pemeran dalam film “Dalam Mihrab Cinta”.</p> <p>Mencari aktor ini memperhatikan asas kemampuan dan keahlian da’i.</p>	Perbedaan dengan penulis adalah penggunaan teori, ruang lingkup dan sudut pandang, dimana dalam penelitian Mihrab Cinta fokus penelitian adalah symbol dari makna cinta yang ada dalam film tersebut.

					<p>Film “Dalam Mihrab Cinta” dibuat bergenre dakwah yang menampilkan beberapa adegan dengan nilai-nilai orang muslim. Adegan-adegan ini memperhatikan asas psikologi.</p> <p>Menunjukkan nilai-nilai seorang santri yang menunjukkan akhlakul karimah. Nilai-nilai seorang santri ini memperhatikan asas sosiologi.</p>	
4	Achyar Machmudi	Pesan Tentang Kepemimpinan Umar bin Khatab dalam Film “Omar”	Teori Semiotika Roland Barthes	Metode Kuantitatif Deskriptif	<p>Dimana pada tahapan analisis memecah teks film ke dalam pertempuran simbol dan makna, yang kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk pesan-pesan kepemimpinan dalam sudut pandang</p>	<p>Perbedaan dengan penulis adalah teori, ruang lingkup dan sudut pandang.</p> <p>Dimana penulis membongkar sebuah konstruksi propaganda dalam film</p>

					<p>kepemimpinan Islam.</p> <p>Penelitian ini hampir sama dengan yang dilakukan oleh Clara, kendati keduanya memiliki obyektif yang berbeda. Perbedaan dengan penulis adalah penggunaan teori, ruang lingkup dan sudut pandang. Dimana penulis membongkar sebuah konstruksi propaganda dalam film dengan sudut pandang dan ruang lingkup yang lebih luas.</p>	<p>dengan sudut pandang dan ruang lingkup yang lebih luas. Sementara penulis memfokuskan pada makna sebuah pesan dari sosok pemeran utama dalam film.</p>
--	--	--	--	--	--	---

5	M Alif Mahmudi	Propaganda Anti Komunis Dalam Film (Analisis Wacana Kritis Pada Film Pengkhianatan G30S PKI).	Analisis Wacana Teun Van Dijk	Metode Kualitatif Deskriptif	<p>Dalam keseluruhan narasi film Pengkhianatan G 30S PKI, ditemukan adanya praktik propaganda anti-komunis.</p> <p>Dalam film Pengkhianatan G 30S PKI, pihak dibedakan menjadi dua golongan, yakni golongan <i>us</i> sebagai pihak yang merepresentasikan nilai benar, dan pihak <i>them</i> yang menjadi wakil dari pihak yang keliru atau buruk. Pihak <i>us</i> direpresentasikan oleh kelompok TNI AD yang berada di bawah pimpinan Soeharto. Sementara pihak <i>them</i>, adalah kelompok yang termasuk ke dalam anggota</p>	<p>Perbedaan dengan penulis adalah titik fokus penelitian, penulis menyoroti makna pesan dari sebuah film bukan sosok karakter, meskipun dalam ruang lingkup yang sama yaitu film Pengkhianatan G30S PKI. Penulis menitikberatkan pada karakter tokoh utama yaitu DN Aidit yang di gambarkan dalam film sebagai seorang perokok berat.</p>
---	-------------------	--	-------------------------------	------------------------------	--	--

					<p>PKI dan simpatisan-simpatisannya.</p> <p>Berdasarkan analisi wacana menggunakan model Sara Mills, propaganda ini dibuktikan dengan hubungan subjek-objek, yang pada masing-masing kelompok, diwakili oleh TNI AD dibawah pimpinan Soeharto, dan kelompok PKI. Dalam hal ini, berdasarkan analisis yang dilakukan, TNI AD dan Soeharto masuk sebagai subjek dalam narasi, sementara kelompok komunis merupakan objek dalam cerita.</p>	
--	--	--	--	--	--	--

2.2. Kerangka Teoritis

2.2.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah sistem kepercayaan dasar atau cara memandang dunia yang memandu peneliti. Peran paradigma dalam penelitian tidak hanya terletak pada pemilihan metode, tetapi juga dalam menentukan metode dasar ontologi dan epistemologi. Dalam metodologi, paradigma ini menggunakan berbagai macam jenis pengonstruksian dan menggabungkannya dalam sebuah konsensus. Proses ini melibatkan dua aspek: hermeunetik dan dialetik. Hermeunetik merupakan aktivitas dalam mengkaitkan teks-percakapan, tulisan, atau gambar. Sedangkan dialetik adalah penggunaan dialog sebagai pendekatan agar subjek yang diteliti dapat ditelaah pemikirannya dan membandingkannya dengan cara berpikir peneliti. Dengan begitu, harmonitas komunikasi dan interaksi dapat dicapai dengan maksimal (Ronda, 2018).

Paradigma tertanam kuat dalam sosialisasi orang percaya dan praktisi, dan mereka menunjukkan kepada mereka apa yang penting, efektif, dan masuk akal. Paradigma ini juga normatif, menunjukkan kepada praktisi apa yang harus dilakukan, tanpa perlu pertimbangan eksistensial atau semu yang panjang lebar. Paradigma atau metode yang diterapkan dalam ilmu komunikasi sangat beragam. Berkaitan dengan paradigma, terdapat perdebatan yang menarik di antara ahli atau peneliti mengenai isu cara pandang terhadap dunia.

Pada penelitian ini penulis menggunakan paradigma kritis karena Pada ilmu komunikasi khususnya pada kajian media dan budaya. Pendekatan kritis pada umumnya selalu melihat dalam konteks yang luas, tidak hanya pada sebuah level saja namun juga mengeksplorasi level lain yang ikut berperan dalam sebuah peristiwa. Kalimat sederhana untuk menjelaskan paradigma kritis adalah sebagai sebuah paradigma alternatif terkait kemasyarakatan yang tujuannya mengkritisi dan menjustifikasi status quo yang ada di masyarakat serta memberikan

alternatif pengetahuan untuk bisa menghasilkan tatanan sosial yang lebih baik.

Dalam aplikasi metodologis, pendekatan kritis dapat kita lihat di perangkat penelitian Analisis Wacana, sebut saja yang dibuat oleh Roger Fowler, Sara Mills, Teun Van Dijk. Wacana dalam bentuk teks, percakapan atau apapun tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah wajar dan netral tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan yang dimaksudkan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dan masyarakat. Ideologi pun menjadi konsep penting dalam analisis wacana kritis, karena dalam setiap bentuk teks, percakapan atau apapun itu adalah merupakan praktik ideologi yang merupakan pancaran suatu ideologi tertentu (Ronda, 2018).

Wacana bagi ideologi adalah media bagi suatu kelompok untuk mempersuasikan, menyebarkan, dan memberikan pemahaman kepada khalayak mengenai suatu konsep kehidupan yang mereka miliki sehingga dianggap wajar dan benar, yang kemudian dapat diterima oleh masyarakat.

2.2.2 Analisis Wacana Kritis Teun A Van Dijk

Pada penelitian ini menggunakan metodologi Analisis Wacana Kritis Teun A Van Dijk Dalam penelitian ini, peneliti bertujuan untuk meneliti agenda yang ingin disampaikan lewat sebuah teks. Mencari tahu makna implisit yang terkandung didalamnya serta agenda yang ingin dicapai oleh penulisnya melalui teks tersebut. Tujuan atau agenda yang tersembunyi itu biasa disebut dengan wacana.

Melalui berbagai karyannya Van Dijk membuat kerangka analisis wacana yang dapat digunakan, ia melihat suatu terdiri atas berbagai struktur atau tingkatan, yang masing-masing bagai saling mendukung. Analisis Van Dijk di sini menghubungkan analisis tekstual yang memusatkan perhatian melulu kepada teks ke arah analisi yang komperhensif bagaimana teks berita itu diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu, pembuat film maupun dari masyarakat.

Van Dijk juga melihat wacana terdiri atas tiga struktur, antara lain Struktur Mikro, Superstruktur dan Struktur Makro.

Elemen-elemen yang terdapat dalam struktur tersebut antara lain: Tematik, Skematik, Sematik, Sintaxis, Stilistik dan Retoris. Menurut van Dijk analisis wacana memiliki tujuan teoritis sistematis dan deskriptif yaitu struktur dan wacana lisan tertulis dilihat sebagai objek tekstual dan praktek sosial budaya antara tindakan dan hubungan. Model yang digunakan Teun Van Dijk biasa disebut dengan kognisi sosial diadopsi dari sebuah pendekatan lapangan psikologi sosial (Eriyanto, 2001).

A. Struktur Makro

Struktur makro ini merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat dipahami dengan melihat topik dari suatu teks. Tema wacana bukan hanya isi, tetapi juga sisi tertentu dari suatu peristiwa. Tema sebuah wacana akan tampak dalam pengembangan wacana, tema pun akan memandu alur pengembangan sebuah wacana lisan maupun tulisan, Teun van Dijk mendefinisikan topik sebagai struktur makro dari suatu wacana.

B. Superstruktur

Superstruktur adalah kerangka suatu teks bagaimana struktur dan elemen wacana itu disusun dalam teks secara utuh yang menggambarkan bentuk umum dari suatu teks. Bentuk wacana umum itu disusun dengan sejumlah kategori atau pembagian umum seperti pendahuluan, isi, kesimpulan, pemecahan masalah, penutup dan sebagainya. Skematik mungkin merupakan strategi dari komunikator untuk mendukung makna umum dengan memberikan sejumlah alasan pendukung apakah informasi penting di awal, atau pada kesimpulan bergantung kepada makna yang didistribusikan dalam wacana. Dengan kata lain struktur skematik memberikan tekanan bagian mana yang di dahulukan dan bagian mana yang bisa dikemudiankan sebagai strategi untuk menyembunyikan informasi penting.

C. Struktur Mikro

Struktur mikro adalah makna wacana yang dapat diamati dengan menganalisis kata, kalimat, proposisi, anak kalimat, parafrase yang dipakai dan sebagainya.

1. Sematik

Sematik dalam skema van Dijk dikategorikan sebagai makna lokal yang muncul dari hubungan antar kalimat hubungan antar proposal yang membangun makna tertentu dalam suatu bangunan teks. Analisis wacana banyak memusatkan perhatian pada dimensi teks seperti makna yang *explicit* ataupun *implicit*, maka yang sengaja disembunyikan dan bagaimana orang menulis atau berbicara mengenai hal itu. Dengan kata lain sematik tidak hanya mendefinisikan bagian mana yang penting dari struktur wacana, tetapi juga menggiring ke arah sisi tertentu dari suatu peristiwa.

2. Sintaksis

Sintaksis adalah telaah mengenai pola-pola yang dipergunakan sebagai sarana untuk menggabungkan kata menjadi kalimat. Sintaksis juga merupakan bagian dari tata bahasa yang membicarakan struktur frase dan kalimat. Secara etimologis berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, klausa dari frasa. Strategi untuk menampilkan diri sendiri secara positif dan lawan secara negatif, dapat dilakukan dengan menggunakan sintaksis pada pemakaian kata ganti, aturan tata kata, pemakaian kategori sintaksis yang spesifik, pemakaian kalimat aktif atau pasif, peletakan anak kalimat, pemakaian kalimat yang kompleks.

3. Stalistik

Stalistik adalah cara yang digunakan seseorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksud dengan menggunakan bahasa sebagai sarana, apa yang disebut gaya bahasa itu

sesungguhnya terdapat dalam segala ragam bahasa, ragam lisan, ragam sastra dan ragam non sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu.

4. Retoris

Retoris adalah gaya yang diungkapkan ketika seseorang berbicara atau menulis, retoris mempunyai fungsi persuasif dan berhubungan erat dengan bagaimana pesan itu ingin disampaikan kepada khalayak. Tujuan retoris melebihkan sesuatu yang positif mengenai diri sendiri dan melebihkan keburukan lawan. Strategi retoris juga muncul dalam bentuk interaksi yakni bagaimana pembicaraan menempatkan atau memposisikan dirinya diantara khalayak.

2.2.3 Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Dalam analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*), teks bukanlah sesuatu yang bermakna nyata dan menjelaskan sesuatu secara apa adanya. Kebiasaan pribadi dan status sosial pembuat teks akan tergambar pada isi teks. Analisis wacana kritis bukan hanya membahas bahasa dalam suatu teks, melainkan juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks di sini maksudnya adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan situasi dan kondisi tertentu agar tujuan yang diinginkan tercapai. Wacana mempengaruhi dan dipengaruhi oleh konteks sosial. Menurut Fairclough (1989) wacana adalah bentuk “praktik sosial” yang berimplikasi adanya dialektika antara bahasa dan kondisi sosial.

Menurut Teun A van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati. Tetapi juga harus dilihat juga bagaimana suatu teks diproduksi, sehingga kita

memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks bisa semacam itu.

Linguistik bersifat sosial, maksudnya linguistik tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh lingkungan sosialnya. Sementara fenomena sosial juga memiliki sifat linguistik karena aktivitas berbahasa dalam konteks sosial tidak hanya menjadi wujud ekspresi atau refleksi dari proses dan praktik sosial, namun juga merupakan bagian dari proses dan praktik sosial tersebut. Analisis wacana kritis ingin menyingkap bahasa yang digunakan untuk melihat ketidakadilan kekuasaan yang ada di dalam masyarakat. Adapun karakteristik penting dari analisis wacana kritis menurut Van Dijk berupa tindakan, konteks, histori, kekuasaan, dan ideologi.

1. Tindakan

Karakter utama dalam analisis wacana kritis yaitu wacana sebagai sebuah tindakan. Artinya, saat berwacana, seseorang akan mengungkap maksudnya lewat bahasa dengan tujuan untuk memberitahukan, memerintah, mempengaruhi, membujuk, dan mengikuti apa yang menjadi keinginannya. Saat seseorang membuat tulisan yang sifatnya menguraikan, dia akan mendeskripsikan wacana tersebut dengan detail sehingga yang membaca akan mendapatkan keterangan yang jelas akan objek yang di deskripsikan. Contoh lain, dosen menegur mahasiswanya agar dapat menaati peraturan yang ada dan tidak mengulangi kesalahan lagi. Dari contoh di atas dapat dijelaskan bahwa pesan yang ingin disampaikan dilakukan secara dua arah, yaitu si penerima pesan dan pembawa pesan sama-sama memposisikan dirinya menjadi pembawa pesan.

Dari penjelasan di atas, analisis wacana kritis memiliki beberapa konsekuensi. Konsekuensi pertama, wacana memiliki tujuan untuk memberitahukan, memerintah, mempengaruhi, membujuk, mengikuti apa yang menjadi keinginannya, dan

sebagainya. Kedua, wacana adalah sesuatu yang dilakukan secara sadar, terencana, dan tertib bukan sesuatu dilakukan dengan tidak sadar dan diluar kontrol .

2. Konteks

Analisis wacana kritis selain mempelajari bahasa (teks) itu sendiri, unsur di luar bahasa pun (konteks) harus dipelajari. Menurut Sobur yang dikutip Fauzan (2014) wacana terdiri atas teks dan konteks. Teks bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, melainkan juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, citra, dan sebagainya. Konteks merupakan semua situasi dan hal yang berada di luar teks, seperti partisipan dalam bahasa, situasi saat teks diproduksi, fungsi yang dimaksudkan, dan lain sebagainya (Masitoh, 2020). Titik perhatian analisis wacana ialah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Berdasarkan penjelasan di atas, wacana dapat dibentuk berdasarkan konteks dan dapat ditafsirkan dalam kondisi dan situasi tertentu.

Selanjutnya menurut Eriyanto (2001) menjelaskan bahwa konteks terbagi menjadi dua, yaitu: (1) berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan, kelas sosial, etnik, dan agama; (2) setting sosial tertentu, seperti tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar atau lingkungan fisik. Selanjutnya Van Dijk, Fairclough dan Wodak yang dikutip Fauzan (2014) mengatakan bahwa analisis wacana kritis memasukan konteks dalam lingkup latar, situasi, historis, kekuasaan, dan ideologi. Konteks latar dan situasi dalam analisis wacana kritis dapat disamakan dengan konteks situasi, konteks latar belakang pengetahuan, latar belakang pengetahuan apa pun dalam analisis wacana pragmatis. Dengan demikian, para linguis dapat menjelaskan makna yang tersirat dari percakapan yang

tersurat.

3. Kekuasaan

Aspek yang yang tidak kalah penting untuk membedakan antara analisis wacana dan analisis wacana kritis, adalah aspek kekuasaan. Eriyanto (2001) mengatakan bahwa wacana yang dibuat dalam bentuk tulisan, ujaran, dan lainnya, tidak terwujud dengan begitu saja secara natural, tetapi hal itu wujud dari pertarungan kekuasaan karena aspek kekuasaan merupakan salah satu bentuk keterkaitan wacana dengan masyarakat. Contohnya kekuasaan pria terhadap wanita, kekuasaan pimpinan kepada bawahan, dan dosen dengan mahasiswa.

Wacana memandang aspek kekuasaan sebagai suatu kontrol. Kekuasaan berhubungan erat dengan kelompok dominan. Kelompok dominan biasanya akan menguasai kelompok yang lemah atau kelompok yang termarjinalkan. Hal ini dapat terjadi, menurut Van Dijk (dalam Eriyanto, 2001) karena biasanya relasi, ilmu pengetahuan, dan pengalaman kelompok dominan lebih baik dan lebih banyak dari pada kelompok yang lemah atau yang termarjinalkan. Hal ini mengisyaratkan siapa sajakah yang diperkenan untuk berbicara dan siapa yang harus mendengar dan mengiyakan. Misalnya, seorang staf/karyawan diperintahkan atasannya untuk melakukan korupsi. Oleh karena tidak berkuasa untuk menolak, staf/karyawan tersebut harus mendengar dan akan mengiyakan keinginan atasannya.

4. Ideologi

Dalam analisis wacana kritis, aspek ideologi merupakan kajian utama. Eriyanto (2001) mengatakan bahwa tulisan , ujaran, dan lainnya adalah wujud dari ideologi tertentu.

Ideologi dibentuk oleh kelompok dominan yang bertujuan untuk memproduksi ulang dan mengesahkan keberadaan kelompok tersebut. Artinya, kelompok dominan mempengaruhi dan menginformasikan ke khalayak ramai bahwa keberadaan dan kekuatan mereka sudah sah.

Dengan adanya ideologi akan terbentuk jati diri kelompok yang tidak sama dengan kelompok lain. Wacana bukanlah sesuatu yang netral disajikan secara apa adanya karena setiap wacana akan muncul ideologi seseorang untuk mendominasi dan berebut pengaruh. Misalnya dalam wacana argumentasi, dapat dipastikan bahwa teks yang ada merupakan pencerminan dari ideologi seseorang, apakah ideologi orang tersebut kapitalisme, antikapitalisme, individualisme, sosialisme, dan sebagainya.

2.2.4. Pesan

Pesan didefinisikan sebagai segala sesuatu yang disampaikan komunikator kepada komunikan untuk mewujudkan motif komunikasinya. Menurut kamus besar bahasa Indonesia pesan merupakan perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain. Ada beberapa hal yang penting dalam mempelajari pesan komunikasi, yaitu isi pesan, struktur pesan, format pesan, sifat komunikan, dan isi pesan yang merupakan inti dari aktivitas komunikasi yang dilakukan karena isi pesan itulah yang merupakan ide atau gagasan komunikator yang dikomunikasikan kepada komunikan.

Pesan sebenarnya suatu hal yang sifatnya abstrak, (konseptual, ideologis, dan idealistik). Ketika disampaikan dari komunikator kepada komunikan, ia menjadi konkret karena disampaikan dalam bentuk simbol/lambang berupa bahasa (baik lisan maupun tulisan), suara (audio) gambar (visual) mimik, gerak-gerik. Oleh karena itu lambang komunikasi disebut juga bentuk pesan, yakni

wujud konkret dari pesan, berfungsi mewujudkan pesan yang abstrak menjadi konkret. Suara, mimik, dan gerak-gerik lazim digolongkan dalam pesan nonverbal, sedangkan bahasa lisan dan bahasa tulisan dikelompokkan dalam pesan verbal (Nisa, 2017).

Pesan disampaikan pengirim kepada penerima, pesan juga dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau media komunikasi. Isinya bisa berupa ilmu pengetahuan dan hiburan, informasi, nasihat atau propaganda. Pesan pada dasarnya bersifat abstrak. Untuk membuatnya lebih konkret dan dapat diterima oleh komunikator. Komunikasi dalam kehidupan manusia terasa sangat penting karena dengan komunikasi dapat menjadi jembatan segala bentuk ide yang akan disampaikan seseorang. Dalam setiap melakukan komunikasi unsur penting diantaranya, pesan yang disampaikan melalui media yang tepat, bahasa yang dimengerti, kata-kata yang sederhana dan sesuai dengan maksud serta tujuan pesan itu akan disampaikan dan mudah difahami oleh komunikan. Pesan dapat di mengerti dalam tiga unsur yaitu kode pesan, isi pesan, dan wujud pesan.

- A. Kode pesan adalah sederetan simbol yang disusun sedemikian rupa sehingga bermakna bagi orang lain.
- B. Isi pesan adalah bahan atau materi yang dipilih yang ditentukan oleh komunikator untuk mengkomunikasikannya.
- C. Wujud pesan adalah sesuatu yang membungkus inti pesan itu sendiri, komunikator memberi wujud nyata agar komunikan tertarik akan isi pesan di dalamnya.

Pesan juga dapat di lihat dari segi bentuk nya antara lain :

1. Informatif yaitu untuk memberi keterangan fakta dan data kemudian komunikan mengambil kesimpulan dan keputusan sendiri, dalam situasi tertentu pesan informatif tentu lebih berhasil dibandingkan persuasif.
2. Persuasif yaitu bujukan yakni membangkitkan pengertian dan kesadaran manusia bahwa apa yang kita sampaikan akan

memberikan sikap berubah. Tetapi berubahnya atas kehendak sendiri. jadi perubahan seperti ini bukan terasa dipaksa akan tetapi diterima dengan keterbukaan dari penerima.

3. Koersif yaitu pesan yang bersifat memaksa dengan menggunakan sanksi bentuk yang terkenal dari penyampaian secara inti adalah agitasi dengan penekanan yang menumbuhkan tekanan batin dan ketakutan dikalangan publik. Koersif berbentuk perintah, intruksi untuk penyampaian suatu target.

Hakikatnya manusia memiliki kemampuan dalam pengharapan dan menyerap pesan secara kognisi. Perubahan perilaku dan sikap individu dapat mempengaruhi sekitarnya dalam memandang dan memahami suatu peristiwa. Menurut Lasswell, Pesan yaitu apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkat simbol Verbal dan atau Non Verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan, pesan juga mempunyai tiga komponen: makna simbol yang digunakan untuk menyampaikan makna, dan bentuk atau organisasi pesan. Simbol terpenting adalah kata-kata (Bahasa) yang dapat merepresentasikan objek (benda), gagasan atau perasaan baik ucapan, wawancara, percakapan, diskusi dan ceramah (Mulyana, 2012).

Pesan juga bisa diartikan proses komunikasi yang disampaikan pengirim kepada penerima, pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi isinya bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau propaganda (Canggara, 2012). Dapat disimpulkan bahwa pesan adalah representasi gagasan komunikator yang dipertukarkan dalam wujud tanda-tanda tertentu (utamanya yang bersifat fisik), yang isinya mengandung maksud tertentu. Pesan biasanya dengan sengaja disalurkan oleh komunikator kepada komunikan untuk mendapatkan hasil tertentu, yang biasanya telah ditetapkan. penggunaan kata pesan sebagai unsur komunikasi, berisi (*content*) tentang informasi yang dikirimkan oleh sumber kepada penerima, seperti percakapan langsung (*interpersonal communication*) maupun lewat media massa (*mass communication*),

seperti telepon, media cetak, handphone, internet dan elektronik lainnya, dalam bentuk kemasan pesan (*message packaging*). Bentuk kemasan pesan seperti iklan, film, buku, brosur, baliho, website, televisi, radio, seluruhnya menunjukkan isipesan atau sering disebut sebagai media *content* (Purwasito, 2017).

2.2.5 Makna

Pateda (2001:79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Menurut Ullman (dalam Pateda, 2001:82) mengemukakan bahwa makna adalah hubungan antara makna dengan pengertian. Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (Djajasudarma, 1999: 5). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999:619), makna adalah (1) arti, (2) maksud pembicara atau penulis; pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Makna (pikiran atau referensi) adalah hubungan antara lambang (simbol) dan acuan atau referen. Hubungan antara lambang dan acuan bersifat tidak langsung sedangkan hubungan antara lambang dengan referensi dan referensi dengan acuan bersifat langsung (Ogden dan Richards dalam Sudaryat, 2009: 13).

Menurut pandangan Saussure, makna adalah “pengertian” atau “konsep” yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Menurut de Saussure, setiap tanda linguistik terdiri dari dua unsur yaitu (1) yang diartikan (Perancis : *signifie*, Inggris : *signified*) dan (2) yang mengartikan (Perancis : *signifiant*, Inggris : *Signifier*). Yang diartikan (*signifie*, *signified*) sebenarnya tidak lain pada konsep atau makna dari suatu tanda bunyi. Sedangkan yang mengartikan (*signifiant*, *signifier*) adalah bunyi-bunyi yang terbentuk dari fonem-fonem bahasa yang bersangkutan. Dengan kata lain, setiap tanda linguistik terdiri dari unsur bunyi dan unsur makna. Kedua unsur ini adalah unsur dalam bahasa (*intralingual*) yang biasanya merujuk atau mengacu kepada suatu referen yang merupakan unsur luar bahasa (*ekstralingual*).

Makna adalah arti atau maksud yang tersimpul dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat bertautan dan saling menyatu. Jika suatu kata tidak bisa dihubungkan dengan bendanya, peristiwa atau keadaan tertentu maka kita tidak bisa memperoleh makna dari kata itu (Tjiptadi, 1984:19). Makna adalah hubungan antara kata (leksem) dengan konsep (referens), serta benda atau hal yang dirujuk (referen) (Purwasito, 2017).

2.2.6 Jenis Makna

Menurut Chaer (2013:59) jenis atau tipe makna itu dapat dibedakan berdasarkan kriteria dan sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna leksikal dan makna gramatikal, berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata dapat dibedakan menjadi makna referensial dan makna nonreferensial, berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata dapat dibedakan adanya makna denotatif dan makna konotatif, berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus. Lalu berdasarkan kriteria lain atau sudut pandang lain dapat disebutkan adanya makna asosiatif, kolokatif, reflektif, idiomatik, dan sebagainya.

Karena bahasa itu digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa itu pun menjadi bermacam-macam dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda. Pateda (1986), misalnya secara alfabetis telah mendaftarkan adanya 25 jenis makna, yaitu makna afektif, makna denotatif, makna deskriptif, makna ekstensi, makna emotif, makna gereflekter, makna ideasional, makna intensi, makna gramatikal, makna kiasan, makna kognitif, makna kolokasi, makna konotatif, makna konseptual, makna konstruksi, makna leksikal, makna luas, makna piktonal, makna proposional, makna pusat, makna referensial, makna sempit, maknastilistika, dan makna tematis. Sedangkan Leech (1976) membedakan adanya 7 tipe makna, yaitu

makna konseptual, makna konotatif, makna stilistika, makna afektif, makna reflektif, makna kolokatif, dan makna tematik (Purwasito, 2017).

2.2.7 Jenis-Jenis Makna

1. Makna Emotif

Makna emotif adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau sikap pembicara mengenai sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan.

2. Makna Denotatif

Makna denotatif suatu kata adalah makna yang biasa kita temukan dalam kamus. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran suatu petanda.

3. Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna deenotatif ditambah dengan segala gambaran, ingatan, dan perasaan yang ditimbulkan oleh suatu kata. Kata konotasi sendiri berasal dari bahasa Latin *connotare*, “menjadi tanda” dan mengarah kepada makna-makna cultural yang terpisah/berbeda dengan kata (dan bentuk-bentuk lain dari komunikasi).

4. Makna Kognitif

Makna kognitif adalah makna yang ditunjukkan oleh acuannya, makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar bahasa, objek atau gagasan, dan dapat dijelaskan berdasarkan analisis komponennya.

5. Makna Referensial

Referen merupakan hubungan antara unsur-unsur linguistik berupa kata-kata, kalimat dan dunia pengalaman nonlinguistik. Referen atau acuan dapat diartikan berupa benda, peristiwa, proses atau kenyataan. Referen adalah sesuatu yang ditunjuk oleh suatu lambang.

2.2.8 Perubahan Makna

Pembahasan mengenai perubahan makna yang dimaksud disini meliputi pelemahan, pembatasan, penggantian, penggeseran, perluasan, dan juga kekaburan makna. Perubahan makna tersebut bisa terjadi karena adanya perubahan kata dari bahasa lain, termasuk disini dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Perubahan makna dapat terjadi pula akibat perubahan lingkungan, akibat pertukaran tanggapan indra, karena gabungan leksem, atau boleh juga terjadi karena akibat tanggapan pemakai bahasa, serta akibat asosiasi pemakai bahasa terhadap sesuatu (Sibur, 2015).

Perubahan makna tersebut terbagi menjadi 5 macam dengan penjelasannya sebagai berikut :

A. Meluas

Dimaksud perubahan makna meluas jika gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki maknamakna yang lain.

B. Menyempit

Dimaksud menyempit jika gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada suatu makna saja.

C. Perubahan Total

Berubahnya sama sekali makna sebuah kata dari makna asalnya. Ada kemungkinan makna yang dimiliki sekarang masih ada sangkut pautnya dengan makna asal atau terdahulu tetapi tampaknya sangat jauh.

D. Penghalusan

Dalam pembicaraan penghalusan ini akan berhadapan dengan gejala yang ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus, atau lebih sopan daripada yang digantikan.

E. Pengasaran (Disfemia)

Yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau menunjukkan kejengkelan.

2.2.9 Kajian Makna Dari Perspektif Ilmu

Manusia kadang memakai bahasa tubuh, atau isyarat dalam berbicara. Walau tidak mengeluarkan bunyi, lawannya akan datang dengan cepat memahami tujuannya. Ini merupakan suatu bukti bila pada dasarnya manusia sudah menjalin hubungan dengan makna beserta saudaranya dan tentunya tidak akan kesulitan memahami apa yang menjadi tujuan dan hakikat dari makna.

Georgies, salah satu tokoh Shopis Yunani, berpendapat apa yang dilontarkan dalam kata-kata, berarti itulah yang dikeluarkan, tidak ada pengalihan ide-ide atau konsep-konsep bersama secara langsung dari suatu pikiran ke pikiran lain. Kaum Empirisme, seperti Hume, percaya bila katakata memberi nama pada ide-ide merujuk pada benda. Bahasa adalah medium yang mendistorsi karena kata-kata adalah pengganti ide-ide yang membingungkan (Calvallaro, 2004).

Bahasa dengan pemikiran berdiri sendiri dengan orang yang memahami berperan aktif dalam mengkonstruksi dunia. Dalam Semiologi ada sebuah catatan menarik untuk penggalian makna dalam bahasa. Hubungan antara yang tersurat dan tersirat dijelaskan secara mudah, dan oleh Roland Barthes, Semiologi dipakai untuk memotret model-model mitos, sebab mitos memakai bahasa dalam mewujudkan idenya.

Semiologi mengandalkan dua istilah, penanda dan petanda. Ini berkenaan dengan objek yang menjadi bagian dari kategori yang berlainan, dari itu kita harus berhati-hati sebab dalam bahasa keseharian. Ada yang mengatakan Semiologi tidak dihadapkan dengan dua istilah, melainkan tiga istilah. Sebab yang kita pahami bukan hanya satu istilah yang diikuti oleh istilah lain, melainkan hubungan yang menyatukan istilah-istilah tersebut. Ketiga istilah tersebut adalah penanda, petanda, dan tanda.

Contoh yang mudah dalam kehidupan sehari-hari, kalau ada seorang pemuda memberi sekuntum bunga mawar kepada seorang gadis, apa yang terjadi pada diri pemuda tersebut? Bunga mawar mampu menjadi penanda, dan hati pemuda adalah petanda. Analogi ini ingin membuka sebuah ruang yang sebenarnya ditutupi oleh apapun, tapi kadang fokus manusia terlanjur kepada pemuda yang ada. Kebanyakan melupakan petanda sehingga akhirnya yang tampak saja yang dianalisis. Padahal untuk mencari makna (petanda), kejelian sangat dibutuhkan, analisis terhadap segala hal yang berhubungan erat perlu diungkapkan. Bisa jadi, contoh pemuda dengan bunga mawarnya bukan perasaan cinta, tetapi kagum, hormat, atau dia menggemari si gadis karena gadis tersebut salah satu artis. Satu penanda bisa terwujud banyak petanda.

2.3 Film

Secara teknis, film adalah sekumpulan gambar-gambar diam yang diproyeksikan kembali secara berurutan dengan kecepatan tertentu yang pada perkembangannya, kemudian menjadi media komunikasi massa yang diyakini memiliki kekuatan (*power*) yang sangat besar sehingga dapat menjadi medium komunikasi kepada audiens yang paling efektif dewasa ini (Suwasono, 2014:1). Hal ini dikarenakan film memiliki kemampuan untuk membentuk realitasnya sendiri yang seakan-akan adalah realitas asli, kendati film merupakan bentuk pengejawantahan dari realitas sosial yang terjadi secara nyata di dalam masyarakat.

A. Film Ditinjau dari Sifatnya

Film, ditinjau dari sifatnya, adalah merupakan bentuk dari komunikasi massa. Meskipun tidak seperti media massa sebagaimana stasiun televisi yang di dalamnya terdapat struktur produksi yang konsisten. Awalnya film adalah perkembangan dari seni pertunjukan. Film menjadi media massa yang sesungguhnya, yakni dalam artian bahwa film mampu menyampaikan pesan dan menjangkau populasi dalam jumlah besar dan cepat (McQuail, 2011: 35). Posisi ini menjadikan film kemudian masuk ke dalam wilayah komunikasi massa. Sebagaimana pula ciri-ciri utama dari komunikasi massa dapat diidentifikasi sebagai berikut:

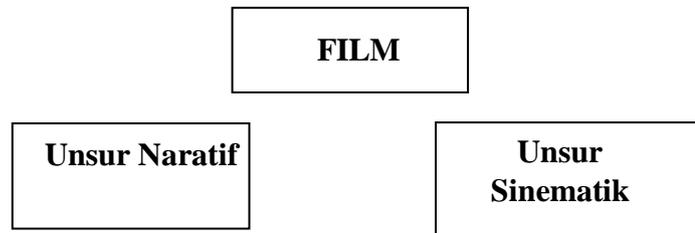
1. Bersifat tidak langsung. Artinya Antara komunikator dan komunikan tidak bertatap muka secara langsung (harus melalui media teknis). Di sini, komunikasi massa dilakukan dengan menggunakan media-media yang memungkinkan menjangkau khalayak banyak.
2. Bersifat satu arah. Komunikasi massa bukan merupakan siklus komunikasi yang mensyaratkan adanya timbal-balik antara komunikator dan komunikan. Artinya, tidak ada interaksi antara peserta-peserta komunikasi secara langsung. Komunikasi (transfer pesan) hanya terjadi dari komunikator kepada komunikan tanpa adanya tanggapan tau jawaban langsung dari komunikan kepada komunikator.
3. Bersifat terbuka. Pesan dalam komunikasi massa tidak memiliki batasan audiens (komunikan). Setiap pesan yang diberikan oleh komunikator melalui media massa, bukan merupakan pesan yang ditujukan pada golongan atau kelompok tertentu. Pesan dalam komunikasi massa berhak dan bisa ditangkap oleh publik yang tidak terbatas dan anonim.
4. Mempunyai publik yang tersebar. Pesan-pesan media tidak dapat dilakukan secara langsung artinya jika kita berkomunikasi melalui surat kabar, maka komunikasi kita tadi harus diformat sebagai berita atau artikel, kemudian dicetak, didistribusikan, baru kemudian sampai ke audien. Antara kita dan audien tidak bisa

berkomunikasi secara langsung, sebagaimana dalam komunikasi tatap muka.

B. Unsur-Unsur Pembentuk Film

Meninjau dari segi bentuknya, film memiliki unsur-unsur pembentuk yang terbagi ke dalam dua jenis unsur, yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Dua unsur tersebut saling berinteraksi dan berkesinambungan satu sama lain untuk membentuk sebuah film (Prastista, 2008:1).

Gambar 2.1 Unsur Pembentuk Film



Sumber: (Prastista, 2008:1)

1. Unsur Naratif

Ketika melihat film, pada dasarnya seolah-olah kita melihat sebuah realita yang di dalamnya terdapat tempat-tempat, waktu, tokoh-tokoh, cerita, serta berbagai aspek yang sangat nyata. Film itu akan seakan-akan membawa kita pada suatu realitas yang sesungguhnya bahkan terkadang sulit untuk memisahkan antara realitas dengan film itu sendiri. Hal ini terjadi, karena dalam film tersebut memiliki unsur naratif, yakni suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu (Prastista, 2008:33).

Secara sederhana, unsur naratif dalam film sama halnya dalam beberapa unsur-unsur pembentuk sebagaimana yang kita temui dalam sebuah karya fiksi lainnya, yakni adanya tema, cerita,

plot, tokoh, latar, dan sudut pandang, sehingga mengkaji narasi dalam film merupakan kajian atas unsur-unsur tersebut (Suwasono, 2014: 17-18). Secara lebih rinci, unsur-unsur tersebut dapat kita pahami dalam uraian sebagai berikut:

- a) Tema. Robert Stanton (2007:36-37) menyatakan bahwa tema adalah aspek cerita yang posisinya sejajar dengan ‘makna’ dalam pengalaman manusia. Tema adalah hasil dari proses pemaknaan dari sebuah pengalaman. Stanton mengemukakan tiga istilah untuk menyebut tema ini, yakni ‘tema’, ‘gagasan utama’, dan ‘maksud utama’. Alasan utama Stanton mengemukakan beberapa istilah berbeda mengenai tema karena ia menganggap tema merupakan pernyataan generalisasi, dan dalam beberapa bentuk cerita yang mengolah permasalahan sebuah karakter, sangat tidak tepat untuk diterapkan. Hampir sama dengan Stanton, Nurgiyantoro (2015:115) juga menyebut tema ini sebagai “...gagasan (makna) dasar umum yang menopang sebuah cerita dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit...”. pengertian Nurgiyantoro ini terdorong oleh pandangan Stanton mengenai tema merupakan makna yang dikandung oleh sebuah cerita.
- b) Cerita. Secara leterlek, sangat banyak para ilmuwan yang mendefinisikan cerita. Beberapa pengertian cerita tersebut dapat kita lihat misalnya, Forster (1970, dalam Nurgiyantoro, 2015:143) mengartikan cerita sebagai sebuah narasi kejadian yang disusun berdasarkan urutan waktu. Kenny (1966, dalam Nurgiyantoro, 2015:143) menyatakan cerita sebagai peristiwa-peristiwa yang terjadi berdasarkan urutan waktu dan disajikan dalam sebuah karya fiksi. Dan Stanton (2007:26) menyebut cerita sebagai rangkaian-

peristiwa-peristiwa (alur) yang membentuk sebuah kesatuan kisah.

- c) Plot. Untuk menyebut plot, secara tradisional orang juga sering menggunakan istilah alur atau jalan cerita. Sedangkan dalam teori-teori yang berkembang kemudian, dikenal adanya istilah struktur naratif, susunan, dan juga sujet (Nurgiyantoro, 2015: 165). Plot ini, dalam praktiknya, seringkali sulit dipisahkan dengan cerita. Kita tidak dapat memisahkan (secara teknis) antara plot dan cerita dalam sebuah karya fiksi, karena memang keduanya sebenarnya adalah sebuah kesatuan. Namun demikian, plot dan cerita memiliki beberapa perbedaan mendasar. Nurgiyantoro menyebut plot ini sebagai peristiwa-peristiwa dalam cerita. Sehingga jika cerita adalah jabaran dari keseluruhan, maka plot adalah bentuk detil peristiwa yang keberadaannya tersusun untuk menjadi sebuah cerita (Nurgiyantoro, 2015: 168). Sejalan dengan penjabaran Baldic (2001, dalam Nurgiyantoro, 2015: 168) yang mengatakan plot adalah pola peristiwa dan situasi dalam karya fiksi yang diseleksi dan disusun dengan hubungan kausalitas. Jika plot merupakan peristiwa yang diseleksi dan dihadirkan dengan urutan dan durasi tertentu, cerita merupakan sesuatu yang lahir secara alamiah hasil dari susunan plot. Cerita lebih merupakan cerminan global yang lahir dari rangkaian peristiwa khusus (plot).
- d) Tokoh. Istilah tokoh dekat keberadaannya dengan istilah karakter dan watak, yang kemudian juga memunculkan istilah penokohan dan perwatakan (Nurgiyantoro, 2015:246). Namun demikian, kesemuanya merupakan istilah yang merujuk pada satu hal, yakni tokoh atau orang

yang ada dalam cerita. Pada penjabaran ini, untuk menghindari kerancuan istilah, istilah tokoh penulis asosiasikan sebagai keseluruhan istilah yang ada di atas, yakni tokoh sebagai sebuah karakter dan perwatakan dalam cerita. Stanton (1965, dalam Nurgiyantoro, 2015:247) mengemukakan bahwa tokoh (atau penokohan) menyorotkan pada sikap ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh (pelaku cerita) dalam cerita.

- e) Latar. Latar atau setting disebut juga landas tumpu, yakni merujuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1999, dalam Nurgiyantoro, 2015:302). Stanton (2007:35) menyebutkan latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, yakni 'semesta' yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.

- f) Sudut Pandang. Sudut pandang, atau disebut juga point of view atau viewpoint, adalah cara bagaimana sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyampaikan cerita (Abrams, 1999 dalam Nurgiyantoro, 2015:338). Sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasannya (Nurgiyantoro, 2015:338).

2. Unsur Sinematik

Selanjutnya, unsur kedua dalam film selain unsur naratif, adalah unsur sinematik. Prastista (2008) secara lebih rinci

memberikan uraian tentang unsur-unsur tersebut sebagaimana kita lihat pada uraian di bawah:

- a) *Mise en scene*. Seperti diuraikan Prastista (2008: 61-85), unsur ini mencakup segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya. Di dalamnya, terdapat beberapa elemen diantaranya setting cerita, kostum dan tata rias wajah, pencahayaan, serta pemain serta pergerakannya. Setting merupakan seluruh latar di mana ruang atau tempat dan keadaan cerita terjadi. Setting ini berfungsi sebagai penunjuk ruang dan waktu untuk memberi informasi yang kuat dan nyata kepada penonton tentang kapan dan dimana serta dalam keadaan apa cerita itu terjadi.

Kostum dan rias wajah dalam film adalah elemen pendukung setting yang menguatkan penggambaran ruang dan waktu sebuah peristiwa. Selain itu kostum dan tata rias ini juga menjelaskan tentang hierarki tokoh, menjelaskan tentang status sosial, umur, serta penunjuk kepribadian tokoh dalam cerita.

Pencahayaan, juga menjadi elemen sarat dalam film. Pencahayaan dalam film memberikan efek kuat dan artistik terhadap tokoh dan latar dalam cerita. Cahaya juga menjadi aspek utama dalam menunjukkan waktuterjadinya sebuah peristiwa seperti malam, siang, atau pagi. Belakangan pencahayaan juga menjadi penanda yang khas yang membedakan genre- genre dalam film.

Terakhir dalam *mise en scene* adalah pemain dan pergerakannya. Elemen ini, adalah aspek formal dari penokohan. Bagian ini menentukan jenis- jenis karakter yang ada dalam cerita, serta menentukan gerak setiap karakter dalam adegan. Bagian ini diatur dalam film untuk

memberikan gambaran kuat sebuah peristiwa secara artistik dan jelas.

- b). Sinematografi. Sinematografi, merupakan keseluruhan aspek penangkapan visual dalam film. Sinematografi ini menentukan sudut pandang pengambilan gambar, arah pencahayaan, warna, serta berbagai teknik pengambilan yang disesuaikan dengan visi narasi. Secara teknis, sinematografi/sinematografer dalam produksi film bertanggungjawab atas pemilihan *angel*, tata cahaya, tone warna, pemilihan lensa, serta pergerakan kamera sehingga gambar yang dihasilkan dapat mewakili narasi yang ingin disampaikan dalam film (Suprihono & Patrio, 2014:1).
- c). Editing. Editing secara fisik, merupakan pekerjaan memotong dan menyambung gambar dan suara, dari shot yang satu ke shot yang lain menjadi scene dan squence (Suwasono, 2014:118). Fungsi editing yang mendasar adalah, menggabungkan bermacam-macam klip visual dan audio menjadi proyek final yang di dalamnya terdapat beberapa unsur teknis lain seperti konstruksi klip, manipulasi, serta beberapa efek/ilusi tertentu yang dapat menyempurnakan konstruksi dari sebuah narasi.

2.4 Teori Wacana

Harus diakui, selama ini konsep yang mangacu pada pendekatan wacana banyak mengalami kekaburan makna, terutama pada penggunaan wacana dalam level praktik sosial nyata. Dengan frekwensi pemunculannya yang

cukup tinggi belakangan ini di banyak media dan percakapan sehari-hari, istilah wacana kemudian terpuruk sebagai sebuah jargon dengan pengertian yang tidak pernah begitu jelas bahkan simpang siur (Aminuddin dkk., 2002: vii).

Beberapa pandangan yang kabur itu, mengakomodir wacana sebagai suatu bahasan tertentu, atau sebagian juga mendefinisikan sebagai tema tertentu tentang sebuah obrolan. Anggapan-anggapan ini tidak semuanya salah, akan tetapi dalam beberapa titik memiliki kejangggalan bahkan menjadikan wacana sebagai bahasan yang kontradiktif.

Lantas apa yang dimaksud dengan wacana? Bagaimana wacana hadir dalam kehidupan sosial dan untuk apa wacana itu ada? Pertanyaan-pertanyaan ini, secara sederhana diartikulasikan dalam beberapa kalimat yang cukup jelas, yang menunjukkan penggunaan kata wacana adalah gagasan umum bahwa bahasa digunakan dan ditata menurut pola-pola yang berbeda yang diikuti oleh ujaran pengguna dalam domain-domain kehidupan sosial yang berbeda (Jorgensen dan Philips, 2007: 48-49).

Pandangan ini, didasarkan pada kepercayaan bahwa bahasa, dalam kehidupan sosial tidaklah pernah memiliki keleluasaan batasan, di mana cirri linguistik selalu merujuk pada penggunaannya pada domain sosial tertentu. Sebagaimana kita mengenal domain-domain wacana pendidikan, wacana politik, wacana sosial, merupakan rangkaian jaring linguistik yang merujuk pada suatu ciri linguistik tersebut pada kelompok di mana bahasa dan makna diproduksi dan digunakan. Dalam pengetahuan ini, kita dapat mengambil sebuah contoh lingkup wacana politik. Wacana ini, sebagaimana juga pola-pola kewacanaan lain, adalah sekumpulan bahasa yang pada kehidupan sehari-hari (praktik sosial) diproduksi dan digunakan dalam bidang perpolitikan. Seperti ketika kata demokrasi, selalu merujuk pada domain politik, atau juga partai, legislatif, dan sebagainya.

Teori wacana percaya bahwa bahasa-bahasa diujarkan oleh penggunanya selalu dalam batasan domain di mana bahasa tersebut diproduksi. Sehingga, kata tidak pernah lepas dari beban kewacanaannya. Sebagaimana kata partai,

tidak selalu merujuk pada pembahasan partai politik, namun pada lingkup praktik sosial partaimenjadi identik dengan domain politik dan kekuasaan.

Sebagaimana dalam wacana politik, kekuasaan merupakan titik nodal, di mana semua kegiatan politik menjadikan kekuasaan atas masyarakat sebagai obyek pembahasannya. Maka pada tanda-tanda di sekitar masyarakat yang memiliki hubungan dengan konsepsi politis, yakni penguasaan, pengaruh, dominasi, memiliki hubungan erat pada titik nodal tersebut sehingga terjadi sebuah jaringan makna.

Suatu wacana ditetapkan sebagai suatu totalitas tempat setiap tanda ditetapkan atas jaringannya terhadap titik nodal. Hal ini dilakukan dengan meniadakan kemungkinan makna lain dari tanda yang sesungguhnya dapat dimiliki (Jorgensen dan Philips, 2007: 49). Sehingga, wacana merupakan pengurangan-pengurangan dan usaha untuk mencegah tergelincirnya satu tanda dengan makna yang lain sehingga menciptakan sistem makna yang padu.

Dari kerangka ini, kemudian akan kita temui suatu tanda, akan mengidentikan makna dirinya terhadap titik nodal, sehingga, seakan-akan akan memunculkan kumulan-kumpulan bahasa dalam satu konstruk somain sosial, pada titik inilah kemudian muncul adanya *field of discursivity*.

Field of discursivity atau medan kewacanaan, adalah hasil dari pembentukan jarring-jaring tanda dalam satu kelompok sosial tertentu sehingga meniadakan kemungkinan tanda dipahami dalam diskursus lain. Pada titik ini maka akan terbentuk bahasa yang ada dalam satu kelompok wacana tertentu dan meniadakan tanda lain yang bukan masuk dan tidak memiliki jarring pada titik nodal, lingkaran tersebut disebut medan kewacanaan. Medan kewacanaan adalah segala sesuatu yang berada di luar wacana (Jorgensen dan Philips, 2007: 51), yang kemudian membentuk pengakhiran makna atas suatu tanda terhadap wacana.

Pengenalan lain atas wacana dapat dilihat dalam pembahasan yang dikemukakan Foucault. Dalam pandangan Foucault wacana di sini tidaklah dipahami sebagai serangkaian kata atau proposisi dalam teks, tetapi adalah sesuatu yang memproduksi sesuatu yang lain (sebuah gagasan, konsep atau efek) (Eriyanto, 2008: 65).

Foucault percaya, bahwa realitas dipahami sebagai konstruk yang dibentuk melalui wacana. Menurut Foucault, pandangan kita tentang objek dibentuk dalam batas-batas yang telah ditentukan oleh struktur diskursif yang paling dipercaya dan dipandang benar dalam kehidupan masyarakat wacana (Eriyanto, 2008: 73).

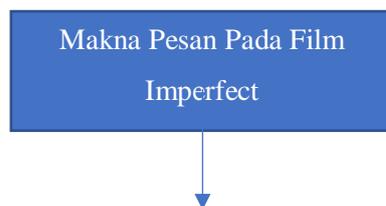
Hal ini terjadi, karena pandangan kita selalu diatasi oleh praktik diskursif. Sebagaimana ketika kita berbicara tentang perang, maka dalam pikiran kita akan keluar bayangan tentang adegan saling tembak, tentara-tentara yang menggendong senjata besar, tank-tank, rudal, korban, dan lain sebagainya. Ini adalah karena kita terbawa pada konsteks dalam diskursus digunakan dan diproduksi, sehingga pemaknaan kita terhadap bahasa selalu terbatas oleh diskursus tersebut. Pada titik inilah wacana kemudian dapat dipahami.

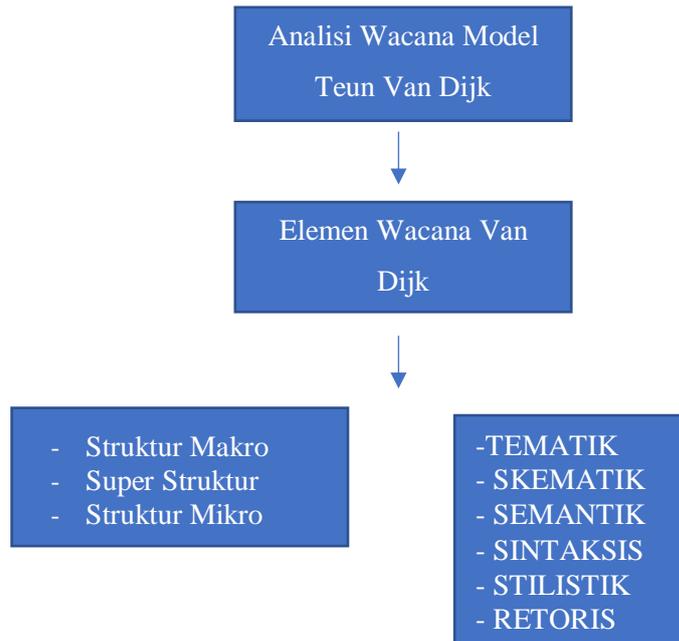
2.5 Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal penting jadi dengan demikian, maka kerangka pikir adalah sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang dilakukan. (Sugiyono, 2018).

Kerangka pemikiran dibuat untuk mempermudah pemahaman dalam menganalisis bagaimana Makna Pesan Dalam Film Imperfect :

Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Penelitian





BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tipe/Sifat Penelitian

Tipe/Sifat Penelitian yang digunakan oleh penulis adalah kualitatif yang

berupa analisis wacana kritis terhadap Makna Pesan Dalam Film Imperfect. Dimana dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui Pesan Moral Pada Film Imperfect untuk mengetahui pesan moral yang terdapat dalam film Imperfect penulis merumuskan masalah sebagai berikut : Bagaimana Pesan Moral Struktur Makro Film Imperfect? Bagaimana Pesan Moral Superstruktur Film Imperfect Bagaimana Pesan Moral Struktur Mikro Film Imperfect. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi dan observasi. Untuk menganalisis data , penulis menggunakan analisis wacana menjadi tiga tingkatan, yaitu struktur makro,superstruktur dan struktur mikro.

Penelitian ini mengusung metode kualitatif dengan menitikberatkan pada analisis teks dan konteks dalam subjek penelitian. Metode kualitatif ini dipilih, karena metode ini dapat menganalisa identitas luar dari sebuah teks film, yang menghubungkan teks film pada isu yang dibawanya, serta membongkar identitas kekuasaan dan konsekuensi-konsekuensi apa sajakah yang dapat ditimbulkannya (Jorgensen dan Phillips, 2007: 3).

Pendekatan penelitian kualitatif dimaksud sebagai jenis penelitian yang temuan temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Gunawan, 2013). Pendekatan penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif mempunyai karakteristik tersendiri untuk membedakannya dengan penelitian lainnya. Seperti pendapat (Gunawan, 2013) terdapat sebelas karakteristik penelitian kualitatif yang harus dipenuhi, yaitu sebagai berikut:

1. Latar alamiah
2. Manusia sebagai instrumen/ alat
3. Metode kualitatif
4. Analisis data secara induktif
5. Teori dari dasar (grounded theory)
6. Deskriptif
7. Lebih mementingkan proses daripada hasil

8. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus
9. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data
10. Desain yang bersifat sementara
11. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Peneliti berusaha untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana makna pesan dalam film *Imperfect* secara super struktur makro, superstruktur dan struktur mikro dengan elemen-elemen wacana Teun Van Dijk.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah teknik atau metode mencari, memperoleh, mengumpulkan, atau merekam data yang berupa data mentah dan data pembantu. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pengujian mendalam dan terperinci dari suatu konteks, obyek, dokumen, atau suatu kejadian khusus untuk mendapat pemahaman yang mendalam. Oleh karena itu, melalui penelitian ini memberi gambaran keadaan yang aktual dengan cara mengumpulkan data berupa kata-kata, menyusun, menganalisis dan menginterpretasikannya.

Dengan kata lain, metode ini juga merupakan sudut pandang penelitian. Dalam hal ini sudut pandang peneliti adalah memberikan kebebasan kepada narasumber untuk memberikan data atau informasi yang akan disajikan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian analisis studi kasus yang biasanya bersifat kualitatif deskriptif.

Dalam penelitian ini digunakan pula landasan teoritis yang bisa mendukung penelitian kualitatif. Bogdan & Biklen dalam (Moleong, 2005) menyebut landasan teoritis sebagai paradigma. Dimana paradigma ini diartikan sebagai kumpulan longgar tentang asumsi yang secara logis dianut bersama konsep atau proporsi yang mengarah cara berpikir dan cara penelitian. Dalam hal ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivis untuk menjawab masalah penelitian dengan jelas dan menggunakan metode Analisis kualitatif deskriptif tentang bagaimana makna pesan film *Imperfect*

dari analisis wacana Teun Van Dijk berdasarkan struktur makro, superstruktur dan struktur mikro.

3.3 Unit Analisis

Untuk menganalisis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini menggunakan Analisis Wacana Kritis Van Dijk dalam memahami makna pesan dalam film *Imperfect*. Analisis wacana Teun a. van Dijk dapat juga disebut sebagai kognisi sosial. Peneliti menganalisis konten pada film *Imperfect*. Berdasarkan subjek pada penelitian ini yakni Film Layar Lebar, maka unit analisis dalam penelitian ini meliputi konten.

3.4 Metode Pengumpulan Dan Sumber Data

Dalam proses pengumpulan dan sumber data ada jenis diantaranya yaitu

3.4.1 Data Primer

Data primer yakni data yang diperoleh langsung dari lapangan. Adapun metode pengumpulan data primer adalah sebagai berikut:

A. Menonton

Dalam penelitian ini peneliti menonton film layar lebar *Imperfect* melalui kanal Netflix berbayar secara legal.

B. Membedah Konten tayangan

Saat menonton peneliti membedah konten film tersebut berdasarkan paparan scene per scene nya dari awal hingga akhir film.

3.4.2 Data Sekunder

(Sugiyono, 2018) Mengatakan bahwa data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder digunakan untuk mendukung informasi yang didapatkan dari sumber data primer yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, buku, laporan-laporan kegiatan Data yang diperoleh dari hasil olah data primer, misalnya dalam hal ini peneliti data sekundernya adalah berupa buku, jurnal dan artikel yang internet yang dapat mendukung keabsahan data penelitian.

3.5 Sumber Data Penelitian

Untuk menguji keabsahan data diperlukan proses pengumpulan data yang tepat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji kredibilitas (derajat kepercayaan), salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan beberapa hal di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data tersebut. Ada empat macam triangulasi yaitu triangulasi peneliti, metode, teori, dan sumber data (Bungin, 2009). Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teori. Menurut Patton dalam (Bungin, 2009) bahwa fakta dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori dan hal itu dinamakannya penjelasan pembanding (*rival explanation*). Teori yang digunakan sebagai penjelasan pembanding adalah teori hegemoni Antonio Gramsci.

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Terdapat trigulasi sumber, triangulasi pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

A. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

B. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misal data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi.

C. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Pengujian keabsahan data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu / situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kapasitas datanya (Sugiyono, 2018) .

Penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber sebagai strategi dalam pengujian kredibilitas data. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data sumber yang sama dengan teknik yang berbeda sebagai contoh data hasil wawancara juga diperiksa secara berbeda dengan bantuan metode pengumpulan data observasi dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan memilih sumber/informan penelitian dengan mengkaji kredibilitas masing-masing informan dan melakukan pemeriksaan data yang telah diperoleh melalui beberapa informan.

3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Patton (Moleong, 2005), analisis data adalah “proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan uraian dasar”. Definisi tersebut memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif, lebih banyak bersifat uraian dari hasil wawancara dan studi dokumentasi. Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif serta diuraikan dalam bentuk deskriptif

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan langkah-langkah seperti yang dikemukakan oleh (Bungin, 2009), yaitu sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari kegiatan analisis data. Kegiatan pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara dan studi dokumentasi.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data, diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus, menulis memo dan sebagainya dengan maksud menyisihkan data/informasi yang tidak relevan.

3. Display Data

Display data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matrik, diagram, tabel dan bagan.

4. Verifikasi dan Penegasan Kesimpulan (*Conclusion Drawing and Verification*)

Merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan.

Antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Dalam pengertian ini analisis data kualitatif

merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/ verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara berurutan sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait.

Selanjutnya data yang telah dianalisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada di lapangan, pemaknaan atau untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinya saja.

Berdasarkan keterangan di atas, maka setiap tahap dalam proses tersebut dilakukan untuk mendapatkan keabsahan data dengan menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber yang telah didapat dari lapangan dan dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan didukung oleh studi dokumentasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

4.1.1 Sinopsis Film Imperfect

Imperfect adalah film drama percintaan Indonesia tahun 2009 yang disutradarai oleh Ernest Prakasa yang diadaptasi dari novel *Imperfect: A Journey to Self-Acceptance* karya Meira Anastysya, istri Ernest sendiri. Film yang dibintangi oleh Jessica Mila dan Reza Rahardian. Film ini ditayangkan pada 19 Desember 2019. Film ini mendapat Feedback yang positif baik dari kalangan penonton maupun pengkritik. Film yang tayang di netflix mulai 9 juli 2020. Buku best seller karya Meira Anastysya istri dari sutradara terkenal Ernest Prakasa, ditungkan ke dalam film yang diberi judul *Imperfect: Karier, cinta, dan timbangan* itu disutradari langsung oleh Ernest Prakasa. Buku ini mengangkat isu tentang body shaming (menghina orang berdasarkan bentuk tubuhnya). Dalam buku tersebut ia membagikan kumpulan ceritanya sebagai perempuan, istri, sekaligus ibu yang berjuang untuk mengatakan kepada dirinya sendiri bahwa tidak menjadikan masalah jika dia tidak sempurna tetapi yang terpenting dia bahagia. Buku ini rilis pada Mei 2018 lalu, buku ini sukses menerima pujian positif dari para pembacanya, lalu diangkat menjadi film yang tayang pada tanggal 19 Desember 2020 (Wikipedia, 2019).

Imperfect merupakan Film Indonesia yang mengajak para perempuan untuk mengubah Insecure menjadi Bersyukur. Didalam film ini menceritakan Rara yang diperankan oleh (Jessica Mila) yang terlahir dengan kulit gelap, Rara berbeda dengan adiknya Lulu yang diperankan oleh (Yasmin Napper) Lulu adalah seorang cewek yang cantik dan mempunyai bentuk tubuh yang Ideal. Sejak kecil Rara seuka makan yang mengakibatkan tubuhnya tidak Seideal adiknya (Lulu). Ibunya Bu Debby yang diperankan oleh (Karina Suwadi) dulu ia seorang mantan model, jadi dia tahu kondisi untuk putri-putrinya tidak heran jika dia sering melarang anak- anaknya (Rara dan Lulu) untuk tidak makan yang berlebihan. Tetapi tidak dengan Rara yang tetap saja selalu makan berlebihan dan suka ngemil jajan dan coklat. Yang mengakibatkan Rara tumbuh dewasa dengan kulit gelap sekaligus gendut. Sedangkan adiknya lulu sangat cantik dan mempunyai body Goals.

Meskipun memiliki tubuh yang tidak sempurna, Rara mempunyai kekasih yang tampan yang bernama Dika yang diperankan oleh (Reza Rahardian) dia mencintai Rara apa adanya dengan tulus yang tidak memandang bentuk fisik Rara. Sedangkan adiknya (Lulu) berpacaran dengan cowok ganteng George yang diperankan oleh (Boy William) yang merupakan selebgram yang mempunyai pengikut yang sangat banyak, George adalah cowok tampan yang terkenal. Ditengah kesibukan Rara dan Dika mereka masih bisa menyempatkan untuk mengajar anak-anak jalanan mereka berdua sama-sama penuh kasih dan sayang juga baik hati. Ibu Dika yang bernama Bu Ratih yang diperankan oleh (Dewi Irawan) juga sangat perhatian dengan Rara dia juga sering membuatkan Rara banyak makanan.

Sedangkan George selalu memanfaatkan apapun untuk dijadikan bahan media sosial, dia sering mengaur Lulu untuk menjadi wanita yang Perfect yang kadang membuat Lulu menjadi risih. Rara adalah salah satu pegawai di sebuah perusahaan kosmetik bernama Malathi, Rara sudah bekerja lama di perusahaan tersebut tetapi dia belum juga jadi Manager, Rara tidak pernah berdandan dan tidak begitu mengurus penampilannya, Rara mempunyai sahabat yang bernama Fey yang diperankan oleh (Shareefa Daanish), Rara sering dibully ditempatnya bekerja karena penampilan Rara yang biasa dan apa adanya, dan tidak mencerminkan bahwa Rara tidak cocok kerja di perusahaan kosmetik karena Rara mempunyai bentuk tubuh yang tidak Ideal, tetapi Rara adalah cewek yang pintar, dia tidak terlalu mengurus penampilan justru ia lebih mengandalkan otak ketimbang penampilan.

Seperti Marsha (Clara Barnadeth) dan dua sahabatnya yang selalu memandang rendah Rara, kemudian Pria-Pria ditempat Rara bekerja juga sama-sama suka memandang rendah Rara, bahkan ketika dikantin perusahaan Rara akan duduk didekat mereka tidak diperbolehkan tetapi saat Marsha yang ingin duduk mereka mempersilahkan, Marsha ini adalah cewek tercantik ditempat Rara bekerja. Pada suatu hari seorang manajer

bernama Sheila yang diperankan oleh (Cathy Sharon) mengundurkan diri sedangkan pak Kelvin atau yang diperankan oleh (Dion Wiyoko) akan mencari pengganti untuk menjadi pemimpin perusahaan. Rara mengajukan diri tetapi tidak bisa karena selain otak yang diperlukan penampilan juga sangat menjadi prioritas utama untuk menjadi seorang Manager. Meskipun Rara lebih cerdas ternyata ia tak menjadi pilihan utama. Terlebih ia bekerja diperusahaan kosmetik diberi waktu sebulan untuk mengubah penampilan akhirnya Rara menjalani diet dan olahraga hingga mempunyai bentuk tubuh yang ideal, Rara meminta waktu satu bulan untuk merubah penampilannya.

Perubahan rara sangat terlihat jelas setelah Rara meminta adiknya Lulu untuk mepercantik dirinya, kemudia dia mulai merias diri hingga berolah raga, rara berolah raga didampingi oleh pelatih yang profesional, Rara juga makan- makanan yang tidak berlemak, Rara hanya makan buah-buahan dan sayur- sayuran, dalam waktu singkat penampilan Rara berubah total dia menjadi sangat cantik ,semua orang dikantornya sangat kagum dengan usaha Rara dan dia berubah total. Akhirnya kelvin menjadikan Rara Manjer utama diperusahaan mereka.

Kepribadian Rara yang berubah, semenjak Rara masih tetap cantik awalnya Rara masih seperti biasa tetapi seiring waktu kepribadiannya ikut berubah. Apalagi selama ini dia merasakan bagaimana tertekan karena sering dibully dan sekarang perlakuan orang-orang terhadap dirinya berubah total, hubungan Rara mulai menjauh dari sahabatnya Fey hal ini terjadi karena Rara dekat dengan Marsha and the genk, perlahan banyak hal yang Rara lupakan, dia tidak seperti dulu lagi. Bahkan Dika pun / kekasih Rara ikut merasakan perubahan sikap Rara, dia sekarang jarang mengajar dan Dika yang akhrynya mengajar anak-anak jalanan sendirian. Suatu ketika, hari ulang tahun Rara tiba. Sementara itu, ibu Dika biasanya sangat suka membuatkan Rara makanan. Dia pergi belanja di bantu Neti yang di perankan oleh (Kiki Saputri) dia anak yang ngekost di rumah ibu Dika. Namun hari itu Rara

diajak pergi dengan Marsha dan minum Wine. Rara pun terlihat terlihat mambuk dan kurang sadarkan diri, dia telat datang ke tempat anak-anak. Hari sudah malam dan anak-anak tertidur menunggu Rara, hal ini yang membuat Dika sangat kecewa terhadap Rara.

Disini mulai terjadi konflik perdebatan dan perselisihan mulai terjadiketika Rara mulai berubah, Rara bahkan curiga kalau Dika memiliki hubungandengan Lulu (adik Rara). Saat itu Lulu sedang curhat tentang penampilan dirinya yang kurang sempurna dan dikatakan oleh banyak Netizen bahwa dirinyaterlalu gemuk pipinya. Tetapi Dika menyakinkan Lulu kalau dia sudah cantik dan tidak perlu mendengarkan orang lain. Sebuah momen membuat Rara melihat dan salah prasangka, dia marah dan hubungan dengan Dika sedikit retak. Selain konflik mereka berdua, ada juga dari keluarga Dika, ibu Dika punya hutang dari ayahnya dulu yang padahal sudah luna, tetapi karena berbunga jadi harus membayar bunganya. Karena itu Dika harus mengambil banyak job Fotografer banyak untuk membayar hutang ayahnya dulu.

Selain Lulu, Dika, Fey dan Ibunya, Rara juga memiliki sahabat-sahabat terbaik. Yakni nak Kost di tempat Ibunya Dika yang bernama Neti(Kiki Saputri) , Maria (Zsazsa Utari) , Prita (Aci Resti), dan Endah (Neneng Wulandari) yang dimana mereka mempunyai kekurangan sendiri-sendiri. keputusan besar Rara sebenarnya baik namum tidak menunjukkan target dan hasil memuaskan untuk perusahaan yang sangat mengalami kondisi krisis. Marsha memanfaatkan ini dan menyalahkan kalau hal ini terjadi karena Rara, seiring berjalannya waktu Rara mulai menyadari kesalahannya. Dia sadar jika dia mulai menjauh dari orang terdekatnya. Suatu ketika saat bertengkar dengan Lulu karena Dika, sebuah cerita masa lalu diungkap oleh Ibunya Debby kenapa Rara bisa terlahir seperti itu. Rara sekarang sudah tidak meperdulikan hal ini lagi. Dia memanfaatkan Insecure untuk menjadi wanita dan sosok yang berbeda. Dia juga menunjukkan wajah baru untuk perusahaan Malathi.

Kosep barunya tentang kecantikan dan kepercayaan diri wanita masing-masing dan bersyukur atas dirinya. Dia juga menjadikan Lulu serta sahabat-sahabat barunya menjadi model dan wajah baru Malathi. Lulu yang wajahnya terlihat bulat, Nethi yang dadanya besar, Prita yang ada tompel pada dahinya, Maria yang memiliki rambut kriting, dan Endah yang giginya tidak rapi. Mereka menampilkan itu dengan percaya diri, sekarang mereka tidak lagi minder akan diri mereka masing-masing. Rara sekarang lebih mementingkan kebahagiaan ketimbang kecantikan. Karena menurutnya kesempurnaan belum tentu dapat membuat bahagia seseorang.

Diakhir cerita Rara nampak begitu bahagia bersama keluarga dan Dika yang selalu ada untuknya, penampilan Rara juga kembali memiliki berat badan yang berlebihan namun hal ini tidak ia pedulikan lagi karena sekarang dia jauh lebih bahagia.



Gambar 4.1 Poster Film Imperfect

4.1.2 Profil Sutradara

Ernest Prakasa (kelahiran 29 Januari 1982 adalah seorang pelawak tunggal Indonesia. Ia dikenal sejak meraih peringkat ketiga dalam agenda Stand Up Comedy Indonesia (SUCI) pada 2011 dan juga dikenal sebagai seorang komedian Tionghoa- Indonesia yang sering beroleh kehidupan etnisnya sebagai materi komedi tunggal (Wikipedia, 2019).

Awal karier Ernest adalah di industri musik, yakni dengan bergabung Bersama Universal Music. Ia lalu melanjutkan kiprahnya di Sony Music. Nyaris enam tahun berkulat di industri musik, Ernest mendaftarkan diri ke program televisi Kompas TV , yakni Stand Up Comedy Indonesia. Ia sukses lolos audisi dan terpilih menjadi satu dari tiga belas finalis dari semua Indonesia, dan meraih peringkat ketiga dalam kompetisi tersebut. Ernest yang akhir sekaligus memutuskan diri sebagai terjun dan menekuni profesi pelawak tunggal secara penuh. Bersama Raditya Dika , Pandji Pragiwaksono, Isman H. Suryaman dan Ryan Adriandhy, Ernest mendirikan StandUpI ndo, suatu komunitas pelawak tunggal pertama di Indonesia, yang hingga sekarang telah memiliki sub-komunitas di bertambah dari 15 provinsi, dan diasumsikan sebagai cela satu perintis ingatan budi komedi tunggal di Indonesia.

Ernest telah melaksanakan suatu tur komedi tunggal pada 2012, dan ia merupakan komedian pertama Indonesia yang melaksanakan hal itu. Tur tersebut dinamai Merem Melek, menjelajah 11 kota dari Bandung, Semarang, Solo, Denpasar, Malang, Surabaya, Makassar, Kendari, Samarinda, hingga Palangkaraya, dan ditutup di Gedung Kesenian Jakarta pada 10 Juli 2012.[3] Ia juga pernah menggelar sebuah pertunjukan komedi tunggal khusus bersama para komedian dari etnis Tionghoa-Indonesia, berjudul Ernest Prakasa & The Oriental Bandits yang digelar di Gedung Kesenian Jakarta pada 9 Februari 2013, sehari sebelum perayaan Imlek (Wikipedia, 2019).

Tabel 4.1

Tim Produksi dan Pemeran Tokoh Film “Film Imperfect”

No	Posisi	Nama
1	Sutradara	Ernest Prakasa
2	Produser	Chand Prawez Servia dan Fiaz Servia
3	Pemeran	Jesica Mila , Reza Rahardian, Yasmin Napper, Karina Suwandi, Dion Wiyoko, Kiki Narendra, Sharen Dananis, Dewi Irawan, Ernest Prakasa, Clara Bernadeth, Boy William, Devina Aureel, Kiki Saputri, Zsazsa Utari, Aci Resti, Neneng Wulandari, Diah Permata Sari, Wanda Hamida, Olga Lydia, Tutie Kirana, Cathy Sharon, Asri Welas, Reza Nangin, Hilyani Hindranto, Naqueenza Vevila, Arissa, Tasya Crlla, Ciara Nadine Brosnan, Ratna Riantiarno, Uus, Denny Gitong, Muhammad Rizal, Hamidi, Yusuf Ozkan, Sky Tierra Solana, M. Fairel Khalif, Ucita Pohan, Priska Baru Segu, Muhadkly Acho, Paul Agustina, Dayu Wijanto, Adzwa Aurrel, Jasmine Elfira, Meira Anastsya, Snow Auror Arashi
4.	Sinematografi	Anggi Frisca
5.	Penyunting	Ryan Purwok
6.	Produksi	StarvisionPlus
7.	Distributor	Starvision Plus dan Netflix Original
8.	Rilis	19 Desember 2019

4.2 Temuan Data dan Analisis Data

Setelah melakukan pengumpulan data primer dan sekunder dan juga dengan observasi dan teknik dokumentasi, maka peneliti akan memaparkan hasil penelitian pada bab ini kemudian mengaitkannya dengan teori dasar seperti yang ada dalam kerangka teori. Untuk itu peneliti akan membahas temuan penelitian dengan mengaitkan Analisis Wacana Kritis Teun Van

Dijk. Peneliti akan memaparkan pembahasan temuan penelitian tentang analisis wacana kritis makna pesan Film Imperfect.

Maka peneliti menemukan beberapa data melalui tayangan film layar lebar Imperfect tentang bagaimana makna pesan dalam film tersebut secara analisis wacana kritis dengan elemen struktur makro, superstruktur dan struktur mikro.

Tabel 4.2 Potongan Adegan / Scene Film Imperfect

No	Adegan	Deskripsi
1		Dalam Scene menit ke 05:49 digambarkan di saat rara banyak yang membuly karena mempunyai bentuk fisik yang gemuk, dan warna kulit yang hitam Rara masih

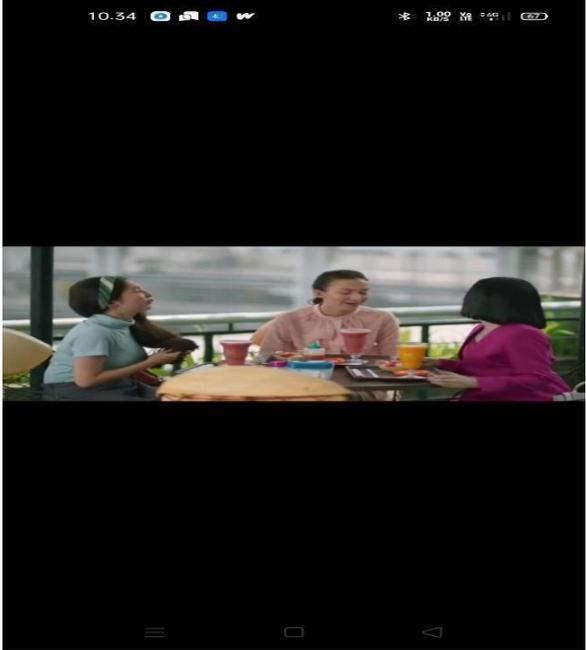
		<p>mempunyai kekasih yang baik hati dia bernama Dika. Dika menerima rara apa adanya tanpa melihat fisik Rara.</p>
2		<p>Dalam scene menit ke 07:31 meskipun Rara dan Dika sudah mempunyai pekerjaan yang bagus dan gaji yang besar serta sangat sibuk tetapi Rara dan Dika masih menyempatkan waktu untuk mengajar anak-anak jalanan.</p>
3		

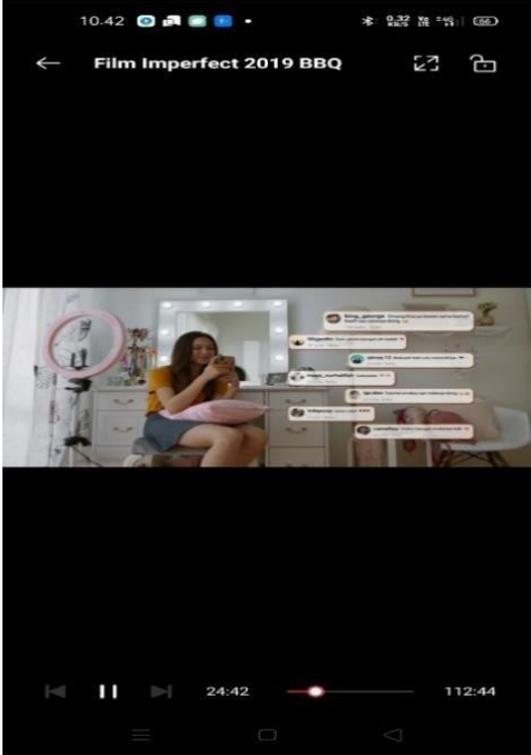
		<p>Dalam scene menit ke 07:48 asri welas atau ibu pengasuh anak jalan mengatakan jika kebanyakan orang hanya menyumbang sebagian dari uang mereka tetapi sangat sedikit yang mau menyumbangkan waktu dan tenaga.</p>
4		<p>Pada Scene film menit ke 08:57, sangat terlihat jelas ketulisan Rara saat mengajak anak-anak jalanan bermain, mainan kelereng dan meninggalkan Gadget mereka lalu mengibur anak-anak jalanan.</p>

5



Pada scan menit ke 14:25 digambarkan jika sebenarnya yang sangat berpengaruh membuat seorang Rara Insecure bersal dari orang-orang terdekat seperti keluarga dan juga teman dekat, Rara selalu dibuat insecure oleh ibunya sendiri karena sangat berbeda dengan sang adik yang mempunyai bentuk tubuh yang kecil dan ramping. Jangan membuat seseorang merasa tidak percaya diri, karena kita hidup sudah mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masih.

6		<p>Pada scan menit ke 20:22 terlihat jika kecantikan wanita sampai sekarang masih diukur dengan fisik padahal sebenarnya semua wanita itu cantik dimata orang yang tepat, cantik yang sebenarnya beraal dari hati bukan dari fisik, karena cantik yang sebenarnya berasal dari dalam dirimanusia itu sendiri, bukan dari fisik jika fisik kita cantik itu hanya sebuah bonus.</p>

7		<p>Pada scan ke 24:42 adik Rara yang bernama Lulu juga mendapat bullyan dari media sosial. Sekarang dengan hadirnya media sosial, seseorang begitu gampang membandingkan kehidupnya dengan kehidupan orang lain. Padahal jauh lebih baik jika kita fokus mencari kebahagiaan pada dalam diri, bukan karena komentar terhadap fisik dan penampilan.</p>

8		<p>Scan menitke 27:39 budaya orang Indonesia selalu menomor satukan Fisik tanpa disadari kita telah masuk pada fenomena Dunia sosial yang sering menilai seseorang hanya dari tampilan luarnya saja, setiap manusia pasti akan lebih respect terhadap mereka yang mempunyai fisik yang cantik dan bentuk tubuh yang Ideal. semua akan kagum dan memberikan apresiasi kepada mereka yang mempunyai fisik yang baik. Kita hidup ibarat pengadilan yang berhak</p>

		<p>menghakimi orang lain.</p>
<p>9</p>		<p>Pada menit 40:37 menceritakan tentang bahwa setiap manusia mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Jadikan kekurangan kalian itu sebagai ciri khas kalian, jangan mudah insecure jika kita percaya diri sebenarnya semua akan baik-baik saja.</p>
<p>10</p>		<p>Menit ke 55:39 menceritakan tentang banyak orang mati-matian merubah bentuk fisik mereka supaya mendapat pengakuan dari Masyarakat, supaya mereka</p>

		<p>dikagumi oleh orang banyak. Sebenarnya kita bisa menjadi apa yang kita mau tanpa merubah bentuk fisik kita karena fisik itu nomor 2 dan kepintaran, keahlian yang menjadi nomor satu . karena cantik itu beragam.</p>
--	--	--

4.3 Analisis Wacana Kritis Makna Pesan Pada Film Imperfect

Berdasarkan penelitian kualitatif yang dilakukan peneliti, maka pada pembahasan ini dapat dianalisis dengan menggunakan analisis wacana kritis. Sebelumnya telah diuraikan mengenai teori tersebut. Hal tersebut dimaksudkan agar peneliti mampu menjawab rumusan masalah yang ada. Pada pembahasan ini peneliti akan menguraikan hasil temuan di lapangan dengan teori yang digunakan.

Van Dijk membuat kerangka analisis wacana yang dapat digunakan, ia melihat suatu terdiri atas berbagai struktur atau tingkatan, yang masing-masing bagai saling mendukung. Analisis Van Dijk di sini menghubungkan analisis tekstual yang memusatkan perhatian melulu kepada teks ke arah analisi yang komperhensif bagaimana teks berita itu diproduksi, baik dalam hubungannya dengan individu, pembuat film maupun dari masyarakat. Van

Dijk juga melihat wacana terdiri atas tiga struktur, antara lain Struktur Mikro, Superstruktur dan Struktur Makro.

1. Struktur Makro

A. Temantik

Secara harfiah tema berarti “sesuatu yang telah diuraikan” atau sesuatu yang “ditempatkan” kata ini berasal dari kata Yunani *tuthenai* yang mempunyai arti “menempatkan” atau meletakkan, jika dilihat dari tulisan yang telah selesai tema mempunyai arti sesuatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui tulisannya. Topik secara teoritis dapat digambarkan sebagai proposisi sebagai bagian dari Informasi penting dari suatu wacana dan memainkan peranan penting sebagai pembentuk kesadaran sosial. Topik menunjukkan informasi yang sangat penting atau inti sebuah pesan yang ingin disampaikan oleh komunikator (Sibur, 2015). Didalam Film *Imperfect* menceritakan tentang seorang wanita yang selalu mengalami *Body Shaming* dari keluarga maupun teman terdekatnya. Di dalam film menceritakan kisah tentang *Body shaming* yang pernah dialami oleh penulis, Dibalik penampilan fisik yang jauh dari kata sempurna, Rara adalah sosok wanita yang cerdas dan selalu ingin belajar. Di kantornya, Rara cukup menonjol. Meski demikian, Rara tetap saja gagal menjadi manajer karena penampilannya yang terkesan biasa-biasa saja. yang spesial.

Penampilan seakan menjadi sesuatu yang menghambatnya dalam banyak hal. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa, Tuhan tau yang terbaik untuk kita, belajar mensyukuri apa yang telah Tuhan kasih untuk kita, jadikan kekurangan sebagai salah satu kelebihan. Karena, menerima kekurangan pada dkita memang tidak

mudah. Untuk itu kita perlu menerima kekurangan dengan penuh kesabaran dan ketulusan. Jangan sampai terfokus pada menutupi kekurangan sehingga lupa bahwa kita mempunyai sebuah keistimewaan yang berguna.

2. Superstruktur Skematik

Skematik menggambarkan bentuk umum suatu teks, betuk wacana umum itu disusun dengan sejumlah kategori atau pembagian umum seperti Pendahuluan, isi dan kesimpulan, pemecah masalah, dan penutup. Skematik merupakan strategi dari komunikator untuk mendukung makna umum dengan memberikan sejumlah alasan pendukung. Apakah informasi tersebut penting disampaikan diawal atau hanya pada kesimpulan. Struktur skematik memberikan tekanan bagianmana yang akan didahulukan dan bagian mana yang didahulukan dan bagian mana yang dikemudiankan sebagai salah satu strategi untuk menyembunyikan informasi yang penting.

A. Pendahuluan

Peran media sangatlah penting dengan adanya media khususnya media televisi bisa membantu untuk menyampaikan pesan moral pada Film tersebut seperti yang dilakukan oleh Meira dan Ernes yang menulis dan membuat film tersebut ingin menyampaikan betapa pentingnya mencintai kekurangan diri sendiri tanpa harus membanding-bandingkan dengan orang lain.

Dalam tayangan film Imperfect yang berdurasi 1 Jam 53 Menit Ernest dan meira mampu membuat film yang menjadi permasalahan para wanita yang dikemas menjadi sebuah Film dan Novel. Pada Film tersebut mengandung salah satu pesan jika kita harus mencintai diri sendiri jangan membanding-bandingkan diri kalian dengan orang

lain karena Tuhan sudah menciptakan kita dengan sebaik mungkin.

B. Isi/ Pembukaan

Dalam tayangan Film Imperfect Ernest dan Meira ingin mengajak para wanira untuk berhenti Body shaming dan mulai mencintai diri sendiri, mencintai kekurangan yang ada pada diri sendiri Film Imperfect menjeruk dunia sosial untuk bisa lebih bijak dalam menggunakan media. Pada betapa tidak enakya menjadi bahan Bullyan tentang bentuk badan makan dengan adanya film ini semoga bisa mengubah pola fikir masyarakat untuk berhenti Body Shaming.

C. Penutup

Dalam tayangan film Imperfect Ernest mengajak untuk mulai bisa menerima diri kita jadikan kekurangan kita sebagai ciri khas pada diri kita, dan pada film ini mengajarkan untuk merubah mindset jika fisik itu nomor dua dan keahlian nomor satu. Jangan sibuk mengomentari sesuatu hal yang tidak ada untungnya untuk kita lebih fokus pada diri kita sendiri dari pada fokus mengomentari kekurangan orang lain.

3. Struktur Mikro

A. Semantik

Adalah gramatikal atau makna yang berbentuk dari penggabungan satuan-satuan kebahasaan, semantik tidak Cuma mendefinisikan bagian yang penting dari struktur wacana tetapi menggiring ke arah sisi tertentu dari suatu peristiwa, semantik juga dimaksud untuk menggambarkan diri sendiri atau kelompok secara positif (Eriyanto, 2001).

a) Latar

Elemen ini merupakan elemen wacana di mana elemen ini yang digunakan untuk suatu makna pembahasan mau dibawa kemana pembahasan tersebut. Pada Film ini digambarkan bahwa yang sangat berpengaruh membuat Insecure atau tidak percaya diri sebenarnya orang terdekat kita sendiri seperti teman, sahabat maupun keluarga sendiri. dan standard kecantikan masih dilihat dari Tinggi, putih, dan langsing. Bahwa sebenarnya kecantikan tidak mempunyai standar kecantikan, sejatinya cantik yang sesungguhnya berasal dari dalam diri sendiri bukan dari fisik semata saja.

b) Detail

Elemen wacana Detail berhubungan dengan informasi yang akan ditampilkan oleh seseorang apakah informasi tertentu diuraikan secara panjang atau tidak. Pada Film ini Ernest selaku sutradara menggambarkan bagaimana sosok Rara (Jessica Milla) yang mempunyai kesabaran yang lebih meskipun dia sering dibuat Insecure oleh teman-temannya Rara tidak pernah membalas Hinaan tersebut, Rara selalu berusaha menunjukkan kelebihanya.

c) Maksudnya

Pada wacana maksud hampir sama dengan elemen Detail jika di dalam detail, informasi yang menguntungkan komunikator akan dijelaskan dengan rinci atau detail yang panjang. Elemen maksud melihat informasi

yang menguntungkan komunikator akan diuraikan secara eksplisit dan jelas. Menjelaskan tentang lebih baik fokus memperbaiki diri sendiri dari pada fokus menilai kekurangan orang lain belajar menjadikan kekurangan sebagai ciri khas. Karena Allah sudah menciptakan kita dengan sebaik-baik bentuk.

B. Sintaksis (kata ganti)

Sintaksis adalah pertalian atau jalinan antar kata proposisi atau kalimat, dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak serasi.

a) Bentuk Kalimat

Dalam sebuah bentuk kalimat bukan hanya soal persoalan teknis sebuah kebenaran letak bahasa, yang menentukan makna yang dibentuk suatu kalimat. Seseorang menjadi subjek dari pernyataan, sedangkan pada kalimat pasif seseorang menjadi subjek dari pernyataan.⁴³ Dalam tayangan Film Imperfect digambarkan Fey sahabat rara mengatakan bahwa boleh mengejar apa yang dia mau tetapi dia juga harus siap kehilangan semua yang sudah dia miliki. Yaitu maksudnya menjadikan Rara sebagai subjek dari tanggapannya.

b) Koherensi

Berhubungan dengan pernyataan tentang dua kalimat yang saling dihubungkan atau dijelaskan

sehingga nampak menjadi koheren. Pada Film yang berjudul Imperfect dia bingung antara harus merubah fisiknya yang semua gendut menjadi kurus tetapi dengan cara harus mengurangi porsi makan demi bisa mendapat jabatan sesuai apa yang dia impikan selama ini. Kalimat tersebut menyatakan kalimat akibat “ sampai” pada kalimat tersebut endapat dua hal yang berlainan dengan menggunakan kata hubung “ sampai” membuat kalimat tersebut menjadi lebih koheren.

c) Kata Ganti

Elemen kata ganti digunakan untuk menjelaskan dimana posisi seseorang dalam wacana. “mereka” mempunyai arti bahwa Rara dan orang tuanya mempunyai pengertian tentang bahwa ideal cantik harus putih,tinggi atau langsing, berarti orang tua Rara dan Rara mempunyai pandangan tentang cantik yang berbeda.

d) Stilistik

Stilistik digunakan untuk mengetahui bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam sebuah teks. Yang terdapat dalam stilistik ini leksikon. Leksikon adalah bagaimana seseorang melakukan suatu pemilihan kata. Leksikon dalam Film ini adalah rara ingin merubah bentuk fisiknya yang semula “Gemuk” maksudnya disini merubah bentuk fisik menjadi kurus.

4. Retoris

A. Elemen Grafis

Dalam wacana yang berupa pembicaraan ekspresi yang diwujudkan dalam bentuk intonasi dari komunikator yang mempengaruhi pengertian dan bisa mensugesti masyarakat pada bagian yang diperhatikan dan mana yang tidak. Elemen garfis pada film Imperfect pada tayangan ini menjelaskan jika rara ingin merubah bentuk fisiknya demi mendapatkan jabatan yang dia mau, sebenarnya rara ragu karena waktu satu minggu waktu yang cukup singkat untuk merubah fisiknya yang semua gendut menjadi kurus. Pada cuplikan ini rara juga memberikan pesan moral bahwa tidak ada yang tidak mungkin jika kita berniat dan selalu berusaha.

B. Elemen Metafora

Sebuah petunjuk untuk memaknai sebuah teks, bukan hanya menyampaikan pesan melalui suatu teks tetapi juga melalui ungkapan. Rara mengucapkan bahwa dia sanggup untuk merubah fisiknya meskipun dia sedikit ragu untuk merubah fisik yang semua gendut menjadi kurus, tetapi rara selalu berusaha untuk mewujudkannya. Karena Rara meyakini bahwa tidak ada yang tidak mungkin jika kita selalu berusaha.

4.4 Makna Pesan Pada Film Imperfect

Pada film Imperfect terkandung maksud dari makna pesan bahwasanya cantik bukanlah hanya dari aspek fisik saja. Cantik bukanlah tentang postur tubuh yang tinggi, putih, langsing saja. Cantik jauh lebih dari itu semua, cantik ada dalam diri wanita itu sendiri. Kepercayaan diri bagi seorang wanita tidak bisa diukur dari seberapa manawan rupa seseorang rasa percaya diri berasal dari penerimaan diri sendiri serta suatu keadaan yang seharusnya memang diupayakan, namun bisa kita latih dengan pola pikir kita sendiri.

Berusaha untuk jika bertemu orang lain cari bahasan lain selain berkomentar tentang fisiknya, karena hal terpenting yang perlu kita perhatikan ketika bertemu teman atau seseorang yang jarang ditemui sebaiknya memilih kalimat sapaan yang netral dibandingkan menyinggung tentang fisiknya alangkah baiknya bila menanyakan Bagaimana pekerjaannya atau sedang melakukan kesibukan apa sekarang.

Peran media sangatlah penting dengan adanya media khususnya media televisi bisa membantu untuk menyampaikan pesan moral pada Film tersebut seperti yang dilakukan oleh Meira dan Ernes yang menulis dan membuat film tersebut ingin menyampaikan betapa pentingnya mencintai kekurangan diri sendiri tanpa harus membanding-bandingkan dengan orang lain.

Pandai dalam memilih kalimat saat bercanda, baik yang menurut kita hanya bercanda atau hanya lelucon, tetapi lelucon fisik dapat melukai hati, jika kita melakukannya terus-menerus, itu dapat melukai hati seseorang dan dapat mengikis kepercayaan diri orang itu, membuat mereka merasa tidak pasti dan mensyukuri apa yang telah diberikan Allah kepada mereka. Ada baiknya jika sebelum kita mengucapkan suatu kalimat kepada seseorang, pikirkan terlebih dahulu apakah perkataan orang tersebut menyinggung atau tidak.

Bagaimanapun dan seperti apapun yang telah Tuhan berikan kepada kita itulah yang terbaik. Tinggal bagaimana kita bisa memaksimalkan semua itu dan dengan rasa syukur yang tinggi. Membuat semua orang senang adalah hal yang sangat mustahil di lakukan, juga lagi pula itu bukanlah tujuan hidup. Namun makna cantik dalam kehidupan masyarakat masih saja harus melalui tolak ukur seperti di atas, bahkan demi mendapatkan semua itu secara sederhana banyak perempuan yang menggunakan filter efek ketika ingin mengunggah foto ke sosial media mereka.

Pada film Imperfect mengajak para wanita untuk lebih menghargai diri sendiri, menerima apa adanya namun bukan berarti tanpa usaha untuk terus memperbaiki diri. Karena perjuangan tiap manusia khususnya wanita itu pasti berbeda-beda. Baiknya konsentrasikan tujuan hidup kita bukan hanya sebatas

mendengar celotehan orang saja, sesungguhnya masih sangat banyak hal positif yang dapat kita raih.

Dalam Film ini tidak hanya bercerita tentang pengalaman tetapi juga memberikan pesan untuk semua orang yang suka melakukan Body Shaming mungkin mereka tidak bermaksud untuk body shaming tetapi tidak segampang itu karena kita tidak akan pernah mengerti bagaimana rasanya jadi orang yang ada disisi mereka yang menjadi korban Body shaming, sebaiknya jangan pernah membahas fisik. Toleransi juga digambarkan pada Film ini betapa indahnya toleransi walaupun berbeda suku, ras dan agama namun perbedaan itu semakin mepererat persahabatan pada film Imperfect ingin memberikan kritik sosial bahwa tidak masalah berbeda-beda asal toleransi bisa terus berjalan jika satu sama lain bisa saling menghargai.

Dengan menelaah makna film Imperfect dengan analisis wacana kritis melalui elemen-elemen struktur makro,superstruktur dan struktur mikro penulis menemukan makna sesungguhnya dari film tersebut juga harapan dari si pembuat film juga para wanita khususnya terkait dari apa itu makna cantik.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Setelah melakukan serangkaian proses pengumpulan data-data, melakukan pengamatan dari tayangan film *Imperfect* melakukan analisis atas fenomena yang ditemukan dengan mengaitkannya dengan teori-teori yang di pilih pada penelitian yang berjudul Analisis Wacana Kritis Makna Pesan Dalam Film *Imperfect*, di temukan faktor-faktor wacana yang selama ini sudah terbentuk dalam masyarakat tentang makna cantik.

Hasil dari penelitian yang penulis lakukan pada film *Imperfect* menemukan bahwa makna pesan dalam film ini berdasarkan elemen wacana struktur makro adalah bahwa ide cerita dari film *Imperfect* adalah berdasarkan kisah nyata dari istri sang sutradara yaitu Meira. Meira sendiri adalah istri dari Ernest Prakasa yang menyutradarai film *Imperfect*. Film *Imperfect* adalah adaptasi dari novel karya dari Meira dimana isi dari novel tersebut menceritakan sudut pandang pribadinya tentang makna dari konsep cantik.

Kemudian di lihat dari sisi superstruktur penelitian ini menyatakan bahwa peran media sangatlah penting dengan adanya media khususnya media televisi bisa membantu untuk menyampaikan pesan moral pada Film tersebut seperti yang dilakukan oleh Meira dan Ernes yang menulis dan membuat film tersebut ingin menyampaikan betapa pentingnya mencintai kekurangan diri sendiri tanpa harus membanding-bandingkan dengan orang lain.

Elemen wacana berikutnya adalah dari sudut struktur mikro dimana pada film ini di gambarkan bahwa yang sangat berpengaruh membuat *Insecure* atau tidak percaya diri sebenarnya orang terdekat kita sendiri seperti teman, sahabat maupun keluarga sendiri. dan standard kecantikan masih dilihat dari tinggi, putih, dan langsing. Bahwa sebenarnya tidak mempunyai standar kecantikan, sejatinya cantik yang sesungguhnya berasal dari dalam diri sendiri bukan dari fisik.

Namun kesiapan untuk menerima itu semua tidaklah mudah, dalam elemen wacana struktur mikro ada pembahasan khusus pada ranah detail. Dimana sosok Rara pemeran utama sangat tersiksa di awal dengan kondisi yang melanda. Hinaan dari mulai yang bisa di anggap ringan sampai yang memang membekas dalam hatinya harus dia terima, bahkan itu semua dia dapatkan dari orang terdekatnya yaitu adiknya.

Analisis wacana kritis adalah membahas wacana bukan dari unsur kebahasaan, melainkan mengaitkannya dengan konteks. Adapun tujuan utama analisis wacana kritis adalah membuka kesamaran yang ada dalam wacana.

5.2 Saran

Media terutama televisi dan para pembuat konten audiovisual entah itu film ataupun iklan produk hendaknya dapat memahami konsep dan konteks cantik secara menyeluruh. Karena sampai saat ini persepsi masyarakat terhadap cantik masih terbatas. Itu semua tidak lepas dari peran media itu sendiri, di tambah dengan produk-produk kecantikan yang dengan gamblang menggunakan model iklan cantik sesuai dengan anggapan masyarakat. Sejatinya merawat diri adalah kewajiban dari manusia khususnya adalah wanita dan produk-produk kecantikan pun sangat lazim untuk di gunakan guna menunjang itu semua.

Namun makna atau keabsahan cantik yang tidak hanya di lihat dari fisik semata juga harus di kedepankan, justru hal ini yang dengan mudah bisa membuat para wanita merasa *insecure*. Jika media dan para kreator audiovisual bisa memaknai cantik seperti pada film *Imperfect* niscaya persepsi cantik di masyarakat dapat berubah.

Daftar Pustaka

- Calvallaro, D. (2004). *Teori Kritis dan Teori Budaya*. Yogyakarta: Niagara.
- Canggara, H. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Jakarta Rajawali Pers.
- Cemerlang, A. (2017). REPRESENTASI KONSEP DIRI CANTIK DALAM VIDEO KLIP. *UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA*, 2.
- Eriyanto. (2001). Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media.
- Haryati. (2012). Konstrutivisme Bias Gender Dalam Media Massa. *Observasi Vol.10 No.2*, 53.
- Marseli, S. (1996). *Dasar-Dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT Grasindo.
- Masitoh. (2020). PENDEKATAN DALAM ANALISIS WACANA KRITIS. *Jurnal Komunikasi Universitas Muhammadiyah Kotabumi*, 69.
- Mulyana, D. (2012). *Ilmu Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muta'afi, F., & Handoyo, P. (2015). KONSTRUKSI SOSIAL MASYARAKAT TERHADAP PENDERITA KUSTA. *Paradigma*, 3.
- Nisa, K. (2017). Analisis Wacana Kritis Van Dijk (Teori Van Dijk Pada Kajian Teori Media Massa Rubrik Pembaca). *Jurnal Dialog*, 558.
- Nurhadi, Z. F. (2018). Model Komunikasi Sosial Laki-Laki Feminim. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 274.
- Purwasito, A. (2017). *Jurnal Analisis Pesan*. 105-106.

- Pusat, K. K. (2019, July 24). <https://pure.co.id/berbeda-beda-ini-standar-cantik-wanita-asia/>. Diambil kembali dari pure.co.id: <https://pure.co.id/berbeda-beda-ini-standar-cantik-wanita-asia/>
- Ronda, M. (2018). *Tafsir Kontemporer Ilmu Komunikasi*. Tangerang: Indigo Media.
- Sibur, A. (2015). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Susanto. (1982). *Komunikasi Massa 2*. Bandung: Bina Cipta.
- Umam, H. (2009). Analisis Wacana Teun Van Dijk Terhadap Skenario Film Perempuan Punya Cerita. *Jurnal Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah*, 2.
- Wikipedia. (2019, March). *Wikipedia*. Diambil kembali dari Wikipedia.
- Zakiy, M. A., Syazali, M., & Farida. (2018). Pengembangan Media Android dalam Pembelajaran Matematika. *Journals Of Mathematics Education*, 89.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Takariawan, c. (2009). *Izinkan Aku Meminangmu*. Solo: Era Intermedia.
- Tamburaka, A. (2012). *Agenda Setting Media Massa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Agusta, V (2022). *Konstruksi Media Lamaran Atta Halilintar*. Tesis USAHID JAKARTA.